

**PENGARUH INTENSITAS MODAL DAN *INVESTMENT*
OPPORTUNITY SET TERHADAP KONSERVATISME
AKUNTANSI DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)**

SKRIPSI



Oleh :

AUDY ZAELANTY ROHMAH

NIM : 2001021220

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS AHMAD DAHLAN
LAMONGAN**

2025

**PENGARUH INTENSITAS MODAL DAN *INVESTMENT*
OPPORTUNITY SET TERHADAP KONSERVATISME
AKUNTANSI DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana
Akuntansi (S.Ak) Pada Program Studi S1 Akuntansi**



Oleh :

AUDY ZAELANTY ROHMAH

NIM : 2001021220

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS AHMAD DAHLAN
LAMONGAN**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

NAMA : AUDY ZAELANTY ROHMAH
NIM : 2001021220
JUDUL : PENGARUH INTENSITAS MODAL DAN
INVESTMENT OPPORTUNITY SET TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN
FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI VARIABEL
MODERASI (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor
Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2020-2023)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dihadapan Dewan Penguji Skripsi
pada Tanggal 13 Februari 2025

Pembimbing I



Ma'rufatur Rodhiyah S.Ak., M.Ak

NIDN : 0709089601

Pembimbing II



Achmad Farid Dedyansyah S.Pd., M.Akun

NIDN : 0705099601

LEMBAR PENGESAHAN

NAMA : AUDY ZAELANTY ROHMAH
NIM : 2001021220
JUDUL : PENGARUH INTENSITAS MODAL DAN
INVESTMENT OPPORTUNITY SET TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN
FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI VARIABEL
MODERASI (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor
Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2020-2023)

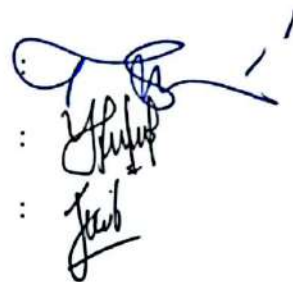
Skripsi ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 13 Februari
2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Ketua : Irma Indira, S.Ak.,M.Ak

Anggota : 1. Ma'rufatur Rodhiyah S.Ak.,M.Ak

2. Achmad Farid Dedyansyah S.Pd.,M.Akun



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad

Dahlan Lamongan



Maulidza Nur Fauzi, S.Kom.,M.M

NIDN : 0708079410

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Irma Indira, S.Ak.,M.Ak.

NIDN :0709109402

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Audy Zaelanty Rohmah

NIM : 2001021220

Program Studi : S1 Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul “Pengaruh Intensitas Modal Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)” adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan.

Lamongan, 13 Februari 2025

at Pernyataan
 METERAI
TEMPEL
7B684AMX237718833

Audy Zaelanty Rohmah

NIM.2001021220

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Intensitas Modal Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023 dengan menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling* sebanyak 76 sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal, *investment opportunity set*, dan *financial distress* memiliki hubungan yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Intensitas modal berpengaruh negatif, di mana semakin tinggi intensitas modal, semakin rendah konservatisme akuntansi. *Investment opportunity set* juga berpengaruh negatif, dengan perusahaan lebih optimis dalam pengakuan pendapatan saat memiliki peluang investasi tinggi. *Financial distress* menurunkan konservatisme akuntansi dan meningkatkan risiko pengakuan laba yang optimistis. Meskipun *financial distress* tidak memoderasi hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi, kondisi ini memperkuat pengaruh *investment opportunity set*. Temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor eksternal dan internal dalam keputusan akuntansi perusahaan. Hasil penelitian secara keseluruhan memberikan implikasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia untuk melakukan evaluasi atau perencanaan untuk bisa memaksimalkan Konservatisme Akuntansi.

Kata Kunci : Intensitas Modal, *Investment Opportunity Set*, *Financial Distress*, Konservatisme Akuntansi.

ABSTRACT

This writing aims to test and analyze the influence of capital intensity and investment opportunity set on accounting conservatism with financial distress as a moderating variable. This research uses quantitative methods. The population used in this research used manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesian Stock Exchange for 2020-2023 using a sampling technique, namely purposive sampling, totaling 76 samples based on specified criteria. The results of this study indicate that capital intensity, investment opportunity set, and financial distress have a significant relationship to accounting conservatism. Capital intensity has a negative effect, where the higher the capital intensity, the lower the accounting conservatism. Investment opportunity set also has a negative effect, with companies being more optimistic in revenue recognition when they have high investment opportunities. Financial distress reduces accounting conservatism and increases the risk of optimistic profit recognition. Although financial distress does not moderate the relationship between capital intensity and accounting conservatism, this condition strengthens the influence of investment opportunity set. These findings emphasize the importance of considering external and internal factors in corporate accounting decisions. The overall research results provide implications for Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesian Stock Exchange to carry out evaluations or plans to maximize Accounting Conservatism.

Keywords: *Capital Intensity, Investment Opportunity Set, Financial Distress, Accounting Conservatism.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Intensitas Modal Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023). Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Akuntansi pada program Studi S1 Akuntansi Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan.

Selama melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini, Penulis banyak mendapatkan bantuan moril dan materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Hj. Mu'ah, MM., M.Pd., selaku Rektor ITB Ahmad Dahlan Lamongan yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar di Program studi S1 Akuntansi Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan.
2. Maulidza Nur Fauzi, S.Kom., M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan.
3. Irma Indira, S.Ak., M.Ak., selaku Ketua Program studi S1 Akuntansi Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan dan sekaligus sebagai Dosen Penguji yang telah menyediakan waktu untuk menguji dan memberikan arahan kepada penulis.

4. Ma'rufatur Rodhiah S.Ak.,M.Ak selaku Dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu dan tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
5. Achmad Farid Dedyansyah S.Pd.,M.Akun Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
6. Seluruh Dosen Program Studi S1 Akuntansi yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan yang berguna selama studi serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap tenaga kependidikan ITB Ahmad Dahlan Lamongan.
8. Berjuta-juta terima kasih untuk Cinta Pertamaku dan Panutanku, Ayahanda tercinta “Bapak Alkham” terima kasih karena selalu mengusahakan Pendidikan anak-anakmu ini, terima kasih sudah mendukung anak-anakmu dengan penuh kasih sayang dan terima kasih sudah menjadi cinta pertama untuk putrimu yah. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidikan penulis, memberikan semangat dan motivasi tidak henti hingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai Sarjana.
9. Berjuta-juta terima kasih untuk Pintu Surgaku, Mama tercinta “Mama Mery Erliya”, Terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat dan doa yang selalu diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan setiap saat, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis (putrimu) ini. Mama menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terima kasih sudah menjadi tempatku untuk pulang.

10. Kepada cinta kasih kakak saya, Annisa Amalia Rokmah, terima kasih telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi serta terima kasih telah meluangkan waktunya untuk menjadi tempat dan pendengar terbaik penulis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan.
11. Kepada Teman-Teman Septtresors.officisl yang senantiasa mendukung dalam proses saya, dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada HATEcoment terima kasih sudah menemani mengerjakan melalui video call, menghibur, memberikan semangat dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi.
13. Kepada Sahabat terbaik saya Putri, Dita, evfbxp_ terima kasih telah menjadi tempat berbagi keluh kesah, menemani dalam kondisi apapun, meluangkan waktu disaat diriku membutuhkan, serta selalu menghadirkan tawa ditengah tekanan. Kehadiran kalian bukan hanya membuat perjalanan ini lebih ringan, tetapi juga lebih bermakna. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini.
14. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri, Audy Zaelanty Rohmah. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini,. terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses menyusun skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sediri. Berbahagialah selalu

dimanapun berada, Audy. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

15. Para teman-teman angkatan tahun 2021 yang selama ini menjadi teman yang baik dalam bertukar informasi, berbagi keluh kesah serta kebahagiaan.
16. Pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Lamongan, 13 Februari 2025
Penulis

Audy Zaelanty Rohmah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian.....	19
1.4 Manfaat Penelitian.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Teori Akuntansi Positif	16
2.1.2 Konservatisme Akuntansi	18
2.1.3 Intensitas Modal.....	21
2.1.4 <i>Investment Opportunity Set</i>	22
2.1.5 <i>Financial Distress</i>	23
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Konsep Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Lokasi Penelitian	41
3.3 Populasi dan Sampel	42

3.3.1	Populasi	42
3.3.2	Sampel	42
3.3.3	Teknik Sampling	43
3.4	Sumber Data	43
3.5	Metode Pengumpulan Data	44
3.6	Definisi Operasional Variabel	44
3.6.1	Variabel Independen	45
3.6.3	Variabel Moderasi (Z)	47
3.7	Teknik Analisis Data	48
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	49
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	49
3.7.3	Pengujian Hipotesis.....	52
3.7.4	Analisis Regresi Moderasi	53
3.7.5	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		56
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	56
4.2	Hasil Analisa Data	58
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	58
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	61
1.	Uji Normalitas	61
2.	Uji Multikolinieritas	61
3.	Uji Heteroskedastisitas	62
4.	Uji Autokorelasi	63
4.2.3	Pengujian Hipotesis.....	64
4.2.4	Analisis Regresi Moderasi	67
4.2.5	Uji Koefisien Determinasi.....	70
4.3	Pembahasan	70
4.3.1	Hubungan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi	70
4.3.2	Hubungan <i>Investment opportunity set</i> terhadap konservatisme akuntansi	73
4.3.3	Hubungan <i>financial distress</i> terhadap konservatisme akuntansi.....	76

4.3.4	Hubungan <i>Financial Distress</i> sebagai pemoderasi hubungan antara Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi.....	78
4.3.5	Hubungan <i>Financial Distress</i> sebagai pemoderasi hubungan antara <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap Konservatisme Akuntansi.....	81
4.4	Implikasi Hasil Penelitian	84
4.4.1	Implikasi Manajerial	84
4.4.2	Implikasi Akademis.....	85
BAB V PENUTUP.....		86
5.1	Kesimpulan.....	86
5.2	Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....		88
LAMPIRAN.....		95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Indeks Konservatisme Akuntansi pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.....	5
Gambar 1. 2 Perkembangan Intensitas Modal pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.....	7
Gambar 1. 3 Rasio <i>Investment opportunity set</i> Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023	11
Gambar 1. 4 Rata-Rata <i>Financial Distress</i> Perusahaan pada Sektor Industri `Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023	14
Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian	32
Gambar 4. 1 Grafik Plot Heteroskedastisitas	63

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	58
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas.....	61
Tabel 4. 3 Uji Multikolijieritas	62
Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi	64
Tabel 4. 5 Hasil Uji Hipotesis	64
Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Moderasi	67
Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, perekonomian Indonesia berkembang sangat pesat, khususnya industri barang konsumsi yang menunjang perekonomian Indonesia. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang sangat menarik karena seluruh produknya dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia menjadi negara yang sangat besar dengan memiliki penduduk yang cukup banyak. Industri barang konsumsi menghasilkan suatu produk yang sifatnya konsumtif dan disukai oleh seluruh masyarakat, seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan lain-lain. Terdapat 5 sub sektor dari industri barang konsumsi diantaranya yaitu, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga (Fadiah, 2019).

Industri barang konsumsi merupakan salah satu bidang industri yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Hal tersebut dikarenakan Industri Barang Konsumsi merupakan industri yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan untuk menjamin keberlangsungan hidup seluruh masyarakat di belahan dunia manapun. Industri Barang Konsumsi di Indonesia juga memperlihatkan suatu indikasi yang positif dalam pasar modal, hal ini ditunjukkan dengan seiring berjalannya waktu semakin banyak munculnya perusahaan Barang Konsumsi yang menjadi perusahaan *go public* (Murti, 2021).

Selain itu, Industri barang konsumsi mampu menarik minat para investor agar mampu berpotensi dalam setiap kenaikannya. Kenaikan tersebut didasarkan pada laba yang didapatkan secara maksimal, agar perusahaan dapat terus beroperasi, dan berkembang. Industri barang konsumsi dalam mengoperasikan usahanya perusahaan sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan, yaitu yang sering terjadi ialah masalah perataan laba. Maka dari itu pihak manajemen harus mendapatkan keuntungan yang maksimal terhadap kegiatan operasionalnya, terutama yang berhubungan dengan perataan laba agar perusahaan dapat tetap berdiri dan berkembang (Riskiya & Africa, 2022).

Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian tahun 2021, sektor manufaktur sangat berkontribusi terhadap PDB nasional di kuartal kedua 2021, yaitu sebesar 17,34%. Dua kontributor teratas dari sektor manufaktur adalah industri makanan dan minuman (6,66%) serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional (1,96%). Dengan total kontribusi PDB sebesar 8,62% dari dua industri tersebut, Kementerian Perindustrian mendorong pembangunan lebih jauh, terutama kaitannya dengan permintaan pangan dan minyak siri. Industri pengolahan penting menjadi salah satu penggerak utama dalam perekonomian Nasional, karena sektor ini berfokus pada peningkatan nilai tambah produk, sehingga mampu menaikkan kontribusi PDB (Kementerian Perindustrian, 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan bahwa sektor pengolahan atau manufaktur ini berkontribusi terhadap PDB nasional di tahun 2022, yaitu sebesar 17,88%. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (2022), dua kontributor teratas dari sektor industri pengolahan adalah industri makanan dan minuman (6,23%), serta industri kimia, farmasi, dan obat

tradisional (1,74%). Pertumbuhan terbesar dari performa sektor manufaktur nasional pada triwulan II-2023, yakni industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik yang tumbuh sebesar 17,32 persen. Disusul industri logam dasar 11,49 %, industri alat angkutan (9,66 %), industri makanan dan minuman 4,62 %, serta industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman 4,50 % (Kementerian Perindustrian, 2023).

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kementerian Perindustrian dan Badan Pusat Statistik, dapat terlihat bahwa sektor manufaktur memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional. Tingginya kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto menunjukkan sektor manufaktur, khususnya industri makanan dan minuman serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional, merupakan sektor yang berdaya tahan tinggi dan mampu menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi, bahkan di tengah tantangan global (Tias & Mulyaningtyas, 2023).

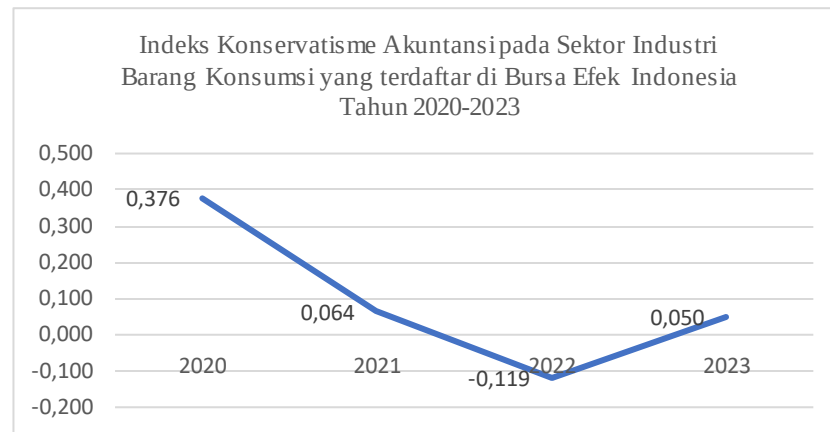
Bahkan ditengah tantangan global, hal ini menuntut perusahaan untuk lebih memperhatikan kinerja keuangan terutama Pertumbuhan laba melalui peningkatan penjualan dengan pemanfaatan modal investasi yang telah dilakukan. Perusahaan yang *Go Public* memiliki kewajiban untuk memberikan gambaran posisi keuangan secara tertulis di Bursa Efek Indonesia (Purwanti & Nursiam, 2023). Laporan tersebut dapat dianalisis oleh berbagai pihak yang berkepentingan seperti investor penjamin, perbankan, asuransi, atau pihak lain yang bermaksud mengadakan mitra, akuisisi, atau keperluan lainnya. kinerja keuangan suatu perusahaan yang mencakup aset, pendapatan dan Laba,

berfungsi sebagai cerminan langsung dari kondisi keseluruhannya (Putri dkk., 2021).

Laporan keuangan memberikan gambaran tentang status keuangan dan kinerja bisnis suatu perusahaan dalam periode tertentu. Agar laporan ini dapat dipertanggung jawabkan dan berguna untuk pengambilan keputusan, diperlukan prinsip akuntansi yang tepat. Salah satu prinsip tersebut adalah prinsip konservatisme, yang berfungsi sebagai batasan dalam penyajian informasi akuntansi yang relevan dan handal (Noviani & Homan, 2021). Prinsip konservatisme menekankan kehati-hatian dalam pengakuan laba, rugi, beban, dan pendapatan, dengan kecenderungan untuk mengakui kerugian lebih cepat dari pada keuntungan, yang hanya diakui saat telah terealisasi (Esramiati, 2021).

Prinsip konservatisme menghendaki bahwa laba dan pendapatan akan diakui apabila benar-benar telah terealisasi akan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya (A'isyah dkk., 2019). Konservatisme akuntansi di Indonesia telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mengenai pentingnya peran konservatisme akuntansi bagi kelangsungan perusahaan. Selain itu, terdapat juga kasus mengenai rendahnya konservatisme akuntansi pada beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kasus ini terjadi karena penyajian laporan keuangan yang tidak konservatif sehingga menimbulkan skandal akuntansi, skandalnya yang sering terjadi di Indonesia adalah manipulasi laporan keuangan (Sianturi dkk., 2022).

Grafik rata-rata industri indeks konservatisme akuntansi dan tabel penghitungan CONACC untuk sampel fenomena penerapan prinsip *prudence* disajikan pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. 1 Indeks Konservatisme Akuntansi pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2025)

Berdasarkan Gambar 1.1 Di tahun 2020, angka yang cukup positif, yaitu 0,376, menunjukkan kinerja yang baik. Namun, pada tahun berikutnya, 2021, angka ini turun drastis menjadi 0,064. Penurunan ini mungkin menunjukkan adanya ketidakpastian atau risiko dalam operasi perusahaan. Kemudian, pada tahun 2022, kita melihat angka negatif (-0,119). Ini merupakan indikator kerugian yang nyata. Dalam konteks konservatisme akuntansi, hal ini sangat penting. Akhirnya, melihat pemulihan pada tahun 2023 dengan angka 0,050. Meskipun ada perbaikan, prinsip konservatisme akuntansi mengingatkan kita untuk tetap berhati-hati. Perusahaan harus menghindari sikap terlalu optimis dan memastikan bahwa proyeksi pendapatannya realistis.

Saat ini, fenomena penerapan prinsip *prudence* yang diukur menggunakan proksi konservatisme ternyata masih rendah penerapannya. Penghitungan prinsip *prudence* yang diukur dengan proksi konservatisme

menggunakan total akrual sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn (2000) dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2004) yang menyatakan jika, konservatisme diukur dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil daripada arus kas kegiatan operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Semakin besar akrual negatif yang diperoleh maka semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Peneliti akan mengambil rata-rata industri barang konsumsi selama periode 2020-2023 yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Financial Accounting Standard Board Statement of Concept No.2 mendefinisikan konservatisme adalah suatu tindakan yang berhati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi kondisi ketidakpastian. Penerapan konservatisme akuntansi dapat mengantisipasi terjadinya manipulasi laporan keuangan karena manajer selaku pihak yang mengelola perusahaan tidak boleh melebihkan laba (*overstated*) dalam memenuhi pertanggung jawaban terhadap perusahaan (Sea & Noor, 2022).

Menurut Penelitian Rivandi dkk., (2019) tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan akrual, yaitu perbandingan antara *net income* dengan *cash flow operations*. Jika, akrual negatif, dimana *net income* lebih kecil dari *cash flow operations*, menunjukkan adanya konservatisme akuntansi. Perusahaan yang menerapkan prinsip ini umumnya mengakui aset dengan nilai lebih rendah, mengakui beban lebih tinggi,

serta mengakui laba secara lambat dan rugi lebih cepat (Purwanti & Nursiam, 2023).

Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan dan aset, serta lebih cepat dalam mengakui beban dan kewajiban. Dalam konteks intensitas modal, yang mengacu pada jumlah modal yang diinvestasikan dalam aktiva tetap dibandingkan dengan total aset, konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi cara perusahaan melaporkan nilai asetnya. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung lebih konservatif dalam penilaian asetnya, karena fluktuasi nilai aset tetap dapat berdampak signifikan pada kinerja keuangan. Dengan mengadopsi pendekatan konservatif, perusahaan berusaha menghindari *overstatement* nilai aset, yang dapat menyesatkan para pemangku kepentingan tentang kesehatan keuangan perusahaan. Oleh karena itu intensitas modal merupakan salah satu faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi.



Gambar 1. 2 Perkembangan Intensitas Modal pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2025)

Berdasarkan gambar 1.2 diatas diketahui PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang masuk dalam Sektor Industri Barang Konsumsi juga mengalami

kenaikan dan penurunan di Total asset dan Penjualan pada tahun 2020-2023. PT Indofood Sukses Makmur Tbk menunjukkan pertumbuhan yang stabil, dengan total aset meningkat dari 163,13 triliun pada 2020 menjadi 179,36 triliun pada 2021, tahun 2022 180,43 triliun menjadi 186,59 triliun pada 2023. Penjualannya juga mengalami kenaikan, meskipun hanya sedikit dari tahun 2020 sebesar 81,73 menjadi 99,34 triliun pada tahun 2021, meningkat lagi 110,83 triliun pada 2022 menjadi 111,70 triliun pada 2023, menandakan permintaan yang relatif stabil. Sementara, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menunjukkan total aset, mengalami penurunan ditahun 2020 20,53 triliun menjadi 118,01 triliun pada 2021 dan ditahun 2020 masih menurun sebesar 115,30 triliun, dan 2023 meningkat menjadi 119,26 triliun.

Penjualannya juga mengalami peningkatan pada tahun 2020 46,64 naik ke 2021 sebesar 56,80 triliun, di tahun 2022 64,79 triliun, dan di 2023 meningkat sebesar 67,90 triliun. Disisi lain , PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan total aset, mengalami penurunan dari tahun 2020 sebesar 20,53 menjadi dari 19,06 triliun pada 2021 ditahun 2022 juga masih menurun 18,31 triliun dan 2023 16,66 triliun. Penjualannya juga mengalami peningkatan dan penurunan pada tahun 2020 sebesar 42,97 menurun menjadi 39,54 triliun ditahun 2021, dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 41,21 triliun, tahun 2023 menurun Kembali menjadi 38,61 triliun, mencerminkan ketidakstabilan dalam kinerja penjualan. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan pergerakan yang beragam dalam total aset dan penjualan di antara Perusahaan yang berbeda, memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang dihadapi masing-masing perusahaan.

Intensitas modal merupakan besarnya modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, di mana Perusahaan tersebut tergolong padat modal. Dalam situasi ini, manajemen cenderung mengurangi laba yang dilaporkan untuk menunjukkan konservatisme pada laporan keuangan (Fadhiilah & Rahayuningsih, 2022). Perusahaan harus melaporkan nilai aset dan modal secara hati-hati untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Semakin tinggi intensitas modal, semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan (Sinambela & Almilia, 2018).

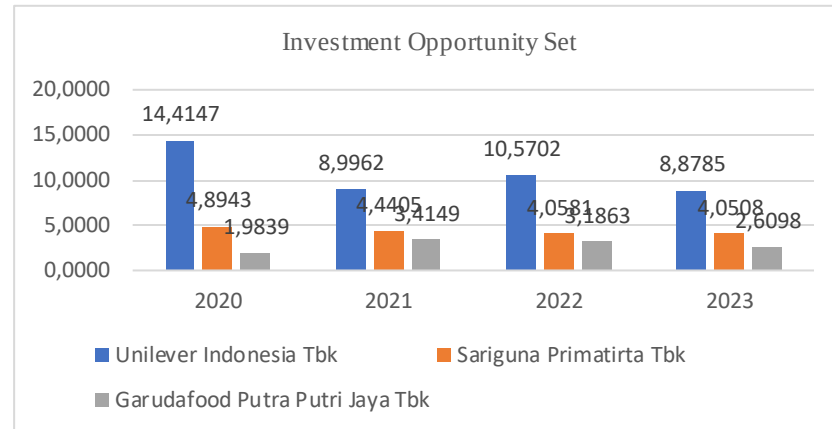
Teori akuntansi positif berfokus pada hubungan antara keputusan akuntansi dan karakteristik perusahaan, termasuk intensitas modal. Intensitas modal, yang menggambarkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan, memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Rasio intensitas modal dapat diukur dengan membandingkan total aset dengan total penjualan, yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Esramiati, 2021). Perusahaan dengan rasio intensitas modal yang lebih tinggi cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif, di mana manajer berusaha meminimalkan keuntungan yang dilaporkan (Rivandi dkk., 2019). Intensitas modal merupakan gambaran dari besaran modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang padat modal berhadapan dengan biaya politik yang relatif lebih besar, sehingga manajemen cenderung berhati-hati dan akan memilih prosedur akuntansi yang tidak melebihi-lebihkan laba, dengan

demikian laporan keuangan yang dihasilkan bersifat konservatif (Putri dkk., 2022).

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil penelitian tentang pengaruh Intensitas Modal, Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Alfaresi dkk., (2022); Kurniawan & Suryaningsih, (2021); Rivandi dkk, (2019) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. sedangkan menurut Fadhiilah & Rahayuningsih, (2022); Putri dkk., (2021); Suharni dkk., (2019) menyatakan bahwa intensitas modal menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap konservatisme akuntansi secara parsial, karena perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung lebih fokus pada pertumbuhan dan pengembangan, sehingga mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, yang dapat menyebabkan laporan yang tidak konservatif.

Konservatisme akuntansi berhubungan erat dengan *investment opportunity set*, yang merujuk pada kumpulan peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan untuk mengembangkan nilai perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi cenderung lebih berhati-hati dalam melaporkan aset dan pendapatan, yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap risiko dan potensi keuntungan. Ketika perusahaan menunjukkan laporan keuangan yang konservatif, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memberikan sinyal bahwa perusahaan lebih fokus pada pengelolaan risiko. Sebaliknya, jika perusahaan terlalu optimis dalam pelaporan, hal ini dapat mengurangi kepercayaan dan membatasi akses mereka ke peluang investasi yang lebih baik. Dengan demikian, konservatisme akuntansi dapat membantu perusahaan dalam

memperjelas posisi mereka di pasar dan menentukan pilihan investasi yang lebih strategis.



Gambar 1. 3 Rasio Investment opportunity set Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2025)

Berdasarkan data 1.3 diatas diketahui PT.Unilever Indonesia Tbk merupakan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. PT.Unilever Indonesia Tbk menunjukkan angka 14,4147 ditahun 2020 kemudian mengalami penurunan sebesar 8.9962 di tahun 2021, ditahun 2022 meningkat menjadi 10.5702, namun mengalami penurunan kembali menjadi 8.8785 di tahun 2023. Begitu juga dengan Sariguna Primatirta Tbk memiliki nilai *Investment opportunity set* yang stabil, dengan angka 4,8943 di 2022, 2021 mengalami penurunan sebesar 4,4405, di tahun 2022 dan 2023 menurun menjadi 4,0581. Hal ini berbeda dengan PT Cisarua Mountain Dairy Tbk menunjukkan peningkatan dari 1,9829 ditahun 2020 menjadi 3,4149 di tahun 2021, ditahun 2022 mengalami penurunan sebesar 3.1863, ditahun 2023 juga mengalami penurunan menjadi 2,6098.

Investment opportunity set merupakan kesempatan dalam berinvestasi untuk mendapatkan laba atau return yang lebih besar (Riani dkk., 2023).

Semakin besar peluang *Investment opportunity set*, semakin tinggi rasio pasar terhadap nilai buku, yang mencerminkan konservatisme akuntansi. Sebaliknya, peluang *Investment opportunity set* yang kecil akan menghasilkan rasio pasar terhadap nilai buku yang lebih rendah. Reaksi pasar yang positif terhadap perkembangan perusahaan, seperti peningkatan harga saham, akan mempengaruhi nilai *Investment opportunity set* dan membuat rasio *market-to-book* perusahaan semakin besar (Andreas dkk, 2017).

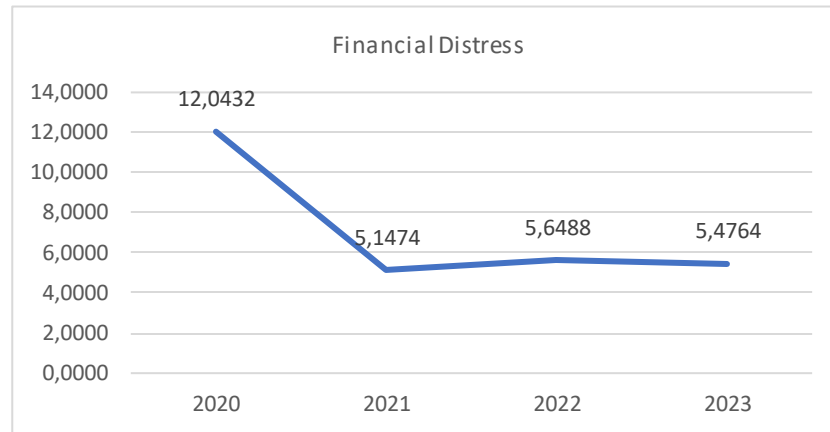
Teori akuntansi positif menekankan pentingnya *Investment Opportunity Set* dalam menentukan nilai perusahaan dan keputusan investasi. Penelitian oleh Erawati dan Tunajiha (2023) menyatakan bahwa tingginya *Investment Opportunity Set* mampu membuat suatu perusahaan dipandang baik oleh para investor, sebab mempunyai kesempatan untuk berkembang yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* yang kuat cenderung menarik minat investor. Selain itu, perusahaan yang mempunyai potensi besar untuk terus berkembang dipercaya oleh para investor akan dapat menghasilkan laba yang signifikan di tahun berikutnya, menegaskan bahwa *Investment Opportunity Set* berkontribusi pada ekspektasi laba masa depan yang lebih baik. Penelitian lain oleh Dewi dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa semakin besar nilai *investment opportunity set*, maka semakin baik pula kualitas laba yang dihasilkan perusahaan, mengindikasikan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak hanya berpengaruh pada daya tarik investor tetapi juga pada kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. *Investment Opportunity Set* yang diukur menggunakan indikator *Market Value to Book Value of Assets* menjadi fokus penting dalam analisis nilai perusahaan.

Penelitian oleh Yusmaniarti et al. (2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* yang tinggi, yang tercermin dalam rasio MV/BVA yang baik, cenderung menarik minat investor karena dianggap memiliki potensi pertumbuhan yang lebih besar.

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil penelitian tentang *investment opportunity set*. Diantaranya penelitian yang dilakukan Andreas dkk., (2017); Emanuela, (2023); Oktavianti dkk., (2021), menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian lain Angela dkk., (2020); Budiandru dkk., (2019); Leon, (2022) mendapatkan hasil yaitu *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai *investment opportunity set*, Perusahaan cenderung lebih konservatif untuk menghindari risiko dan ketidakpastian.

Financial distress, atau kesulitan keuangan, sering kali mempengaruhi cara perusahaan mengadopsi prinsip konservatisme akuntansi. Ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan, dengan mengakui kerugian lebih awal dan menghindari pengakuan pendapatan yang mungkin tidak terealisasi. Pendekatan konservatif ini membantu menciptakan gambaran yang lebih realistis mengenai kesehatan keuangan perusahaan, yang penting bagi investor dan kreditor dalam membuat keputusan. Selain itu, dengan menerapkan konservatisme akuntansi, perusahaan dapat mengurangi risiko yang terkait dengan pengelolaan aset dan kewajiban, serta menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. Dengan demikian, hubungan ini menunjukkan bahwa

konservatisme akuntansi dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan bagi perusahaan yang menghadapi *financial distress*, membantu mereka bertahan dan beradaptasi di tengah tantangan ekonomi.



Gambar 1. 4 Rata-Rata Financial Distress Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023
Sumber: Bursa Efek Indonesia (2025)

Berdasarkan Data 1.4 Rata-Rata *Financial Distress* perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023 yaitu berada diatas 2,6. Hal ini menunjukkan bahwa di tahun tersebut nilai rata-rata *financial distress* pada Sektor Industri Barang Konsumsi dalam katagori sehat atau tidak bangkrut. Pada tahun 2022 nilai rata-rata *financial distress* mengalami Peningkatan secara signifikan menjadi 5,6488 dan di tahun 2023 mengalami penurunan perubahan sebesar 5,4764. Berdasarkan analisis metode Altman, apabila nilai *financial distress* dibawah 2,6 maka termasuk katagori “grey area”, Di mana pada kondisi ini tidak dapat ditentukan Perusahaan memiliki potensi kebangkrutan atau tidak.

Financial distress adalah suatu keadaan entitas yang mengalami kesulitan dalam mengelola bisnisnya dalam kurun waktu yang panjang. Kondisi *financial distress* ditandai dengan laba atau pendapatan yang mengalami penurunan dari

periode ke periode lainnya. Menurut Yuwono, (2022) merumuskan bahwa *financial distress* adalah situasi dimana seseorang atau perusahaan sedang berada pada kondisi posisi keuangan yang lemah. Kondisi kesulitan keuangan terjadi pada tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan maupun likuidasi. Jika kondisi tersebut tidak cepat di atasi maka bisa mengakibatkan kebangkrutan usaha. Ketika kondisi keuangan bermasalah, manajer akan mempraktikkan konservatisme akuntansi guna mengurangi permasalahan antara investor dengan kreditor (Febrianti & Suwarno, 2022).

Teori akuntansi positif berfokus pada pemahaman dan analisis perilaku perusahaan dalam praktik akuntansi, terutama dalam situasi *financial distress*. Dalam konteks ini, teori ini menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan cenderung beradaptasi dan mengubah strategi akuntansi mereka untuk mencerminkan kondisi keuangan yang sulit. Penggunaan model Altman Z-Score untuk menganalisis *financial distress* telah menjadi metode yang banyak diterapkan dalam penelitian keuangan. model Altman Z-Score efektif dalam memberikan prediksi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan, sehingga dapat menjadi alat yang berguna bagi manajemen untuk mengambil langkah preventif. Penelitian oleh Erawati, (2023) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam zona distress memiliki nilai Z-Score yang rendah, yang mengindikasikan adanya risiko kebangkrutan yang lebih tinggi, menegaskan pentingnya pemantauan kondisi keuangan secara berkala.

Penelitian yang dilakukan Solikin dkk., (2021); Tazkiya & Sulastiningsih, (2020); Zulni & Taqwa, (2023) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, semakin tinggi tingkat

kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, maka yang ditunjukkan semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartadi dkk., (2020); Loen, (2021); Rahmi & Baroroh, (2022) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, semakin rendah tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, maka akan semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan.

Financial distress berperan sebagai pemoderasi yang penting dalam hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi. Ketika perusahaan memiliki intensitas modal yang tinggi, mereka biasanya lebih konservatif dalam pengakuan aset dan pendapatan untuk menghindari risiko *overstatement* yang dapat merugikan. Namun, dalam situasi *financial distress*, perusahaan mungkin merasa tertekan untuk mengakui kerugian lebih cepat dan lebih transparan, yang dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi mereka. Dengan kata lain, *financial distress* dapat memperkuat kecenderungan perusahaan untuk bersikap konservatif dalam laporan keuangan mereka, karena mereka ingin menjaga kepercayaan investor dan kreditor di tengah tantangan keuangan.

Financial distress berfungsi sebagai pemoderasi yang signifikan dalam hubungan antara *Investment Opportunity Set* dan konservatisme akuntansi. Ketika perusahaan memiliki banyak peluang investasi, mereka mungkin cenderung untuk lebih optimis dalam pengakuan pendapatan dan aset. Namun, dalam situasi *financial distress*, perusahaan akan lebih berhati-hati dan konservatif dalam laporan keuangan mereka. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan

untuk menjaga kepercayaan investor dan kreditor, serta untuk menghindari risiko yang lebih besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dapat memperkuat konservatisme akuntansi, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka. Sebagai contoh, dalam studi terbaru, ditemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih konservatif dalam pelaporan keuangan mereka, terutama dalam konteks pengakuan aset dan pendapatan. (Nuratriningrum, 2023). Selain itu, *financial distress* dapat mengubah cara perusahaan memanfaatkan peluang investasi, dengan mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi (Murti, 2021). Dengan demikian, hubungan ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang sulit dapat mempengaruhi dinamika antara IOS dan konservatisme akuntansi.

Industri barang konsumsi merupakan salah satu bidang industri yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Hal tersebut dikarenakan Industri Barang Konsumsi merupakan industri yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan untuk menjamin keberlangsungan hidup seluruh masyarakat di belahan dunia manapun. industri barang konsumsi di Indonesia juga memperlihatkan suatu indikasi yang positif dalam pasar modal, hal ini ditunjukkan dengan seiring berjalannya waktu semakin banyak munculnya perusahaan barang konsumsi yang menjadi perusahaan go public (Murti, 2021).

Selain itu Industri barang konsumsi mampu menarik minat para investor agar mampu berpotensi dalam setiap kenaikannya. Kenaikan tersebut didasarkan pada laba yang didapatkan secara maksimal, agar perusahaan dapat

terus beroperasi, dan berkembang. Industri barang konsumsi dalam mengoperasikan usahanya perusahaan sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan, yaitu yang sering terjadi ialah masalah perataan laba. Maka dari itu pihak manajemen harus mendapatkan keuntungan yang maksimal terhadap kegiatan operasionalnya, terutama yang berhubungan dengan perataan laba agar perusahaan dapat tetap berdiri dan berkembang (Riskiya & Africa, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang dan berdasarkan pengamatan, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Intensitas Modal berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023?
2. Apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023 ?
3. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023?
4. Apakah *Financial Distress* mampu memoderasi hubungan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023?
5. Apakah *Financial Distress* mampu memoderasi *Investment Opportunity Set* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.
4. Untuk mengetahui Pengaruh *Financial Distress* dalam memoderasi Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.
5. Untuk mengetahui *Financial Distress* dalam memoderasi *Investment Opportunity Set* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yang nantinya dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

1. Bagi Perusahaan

Melalui hasil penelitian yang telah diteliti dapat dijadikan masukan bagi

perusahaan agar dapat mengetahui Konservatisme Akuntansi dari perusahaan terkait yang bisa dijadikan referensi perusahaan dalam menentukan strategi dan membuat keputusan terkait dalam meningkatkan konservatisme akuntansi.

2. Bagi Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan

Penelitian ini digunakan untuk menambah khasanah keilmuan para pembaca dan bisa dijadikan sebagai referensi bagi pembaca. Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan keputusan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang konservatisme akuntansi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman penulis baik secara teori maupun praktiknya mengenai Pengaruh Intensitas Modal, *Investment Opportunity set* terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur BEI 2021-2023).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Pengakuan terhadap teori akuntansi positif muncul setelah publikasi artikel Watts dan Zimmerman berjudul "*Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards*" pada tahun 1978. Teori ini merupakan evolusi dari teori akuntansi normatif, yang muncul dari ketidakpuasan terhadap pendekatan normatif yang tidak mampu menjelaskan fenomena dunia nyata. Teori ini berfungsi sebagai alat prediksi untuk memahami bagaimana pelaku pasar, termasuk pemegang saham, terhadap keputusan manajerial dan pelaporan data akuntansi. Selain itu, teori ini memberi insentif kepada manajer untuk meningkatkan profitabilitas, yang dapat mendorong tindakan oportunistik dan adopsi kebijakan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan (Harahap & Siregar, 2022).

Menurut penelitian oleh Budiman (2021), intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam pelaporan laba mereka. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk melindungi kepentingan pemangku kepentingan dan mengurangi risiko litigasi, di mana perusahaan berusaha untuk memberikan laporan keuangan yang sesuai dengan harapan investor dan kreditor. Dalam konteks ini, perusahaan yang memiliki lebih banyak aset tetap akan lebih cenderung menerapkan prinsip konservatif untuk menghindari biaya politis yang mungkin timbul dari pengakuan laba yang terlalu

optimis. *Investment Opportunity Set* juga memainkan peran penting dalam konteks teori akuntansi positif. *Investment Opportunity Set* mencerminkan peluang pertumbuhan yang tersedia bagi perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan manajerial terkait pengakuan laba. Penelitian oleh Aurillya et al. (2021) menunjukkan bahwa semakin besar peluang pertumbuhan, semakin tinggi pula kebutuhan akan modal untuk mendanai inisiatif tersebut, yang berarti bahwa perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* tinggi mungkin harus lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan mereka. Dalam situasi di mana perusahaan memiliki banyak peluang investasi, manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengelola risiko *finansial* yang terkait dengan pengembangan proyek baru.

Secara keseluruhan, teori akuntansi positif menjelaskan bagaimana intensitas modal dan *Investment Opportunity Set* saling berinteraksi dalam mempengaruhi konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung menerapkan prinsip konservatif untuk mengurangi biaya politis, sementara *Investment Opportunity Set* yang tinggi memberikan peluang untuk pertumbuhan tetapi juga memerlukan pendekatan hati-hati dalam pelaporan keuangan. Dengan memahami hubungan ini, manajer dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait strategi investasi dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan kondisi pasar dan kebutuhan pemangku kepentingan.

Menurut Watts & Zimmerman, (1986) Keterkaitan teori akuntansi positif dengan variabel *financial distress* yaitu teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Menurut teori akuntansi positif ketika perusahaan mengalami

kesulitan keuangan, manajer akan melaporkan laba yang tinggi untuk memperoleh pinjaman dari kreditur. Semakin besar masalah keuangan, semakin sedikit prinsip konservatisme yang digunakan untuk menutupi kekurangan dimata investor. Dalam krisis, perusahaan berusaha meminimalkan praktik akuntansi konservatif untuk menunjukkan kinerja yang baik, karena khawatir investor akan mengganti manajemen yang ada (Harnaen dkk., 2020).

2.1.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan pendekatan yang berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko dalam bisnis. Dalam akuntansi, konservatisme berarti akuntan cenderung lebih pesimis saat memperhitungkan laba atau rugi dengan cara menunda pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, serta menurunkan nilai aset dan menaikkan nilai utang. Prinsip ini membuat perusahaan yang menerapkannya lebih waspada terhadap ketidakpastian yang mungkin muncul (Alfaresi dkk., 2022).

FASB dalam Daftar Istilah Konsep Nomor 2 Loen, (2021) mendefinisikan konservatisme sebagai tindakan pengelolaan risiko dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Pendekatan ini menekankan agar perusahaan tidak segera mencatat pendapatan atau aset dengan nilai tinggi sebelum kepastian ada, sehingga sering kali nilai laba dan aset dalam laporan keuangan menjadi lebih rendah, sementara kewajiban dan pengeluaran lebih tinggi. Ini terutama terjadi dalam kondisi ekonomi yang melambat, dimana konservatisme diarahkan untuk menghadapi kemungkinan kerugian lebih besar dari pada keuntungan (Yanti dkk., 2022).

Prinsip konservatisme mengarahkan perusahaan untuk mencatat kerugian segera jika ada kepastian, namun menunda pencatatan keuntungan jika belum jelas. Dengan demikian, laporan keuangan yang menerapkan prinsip ini cenderung mencatat nilai laba dan aset yang lebih rendah demi menjaga kehati-hatian. Prinsip ini juga berfungsi untuk menghindari sikap terlalu optimis dalam mencatatkan nilai-nilai finansial, sehingga membantu perusahaan mengontrol manajemen dalam menyajikan angka yang lebih realistis. Prinsip ini juga dapat mencegah manajer dari praktik penggelembungan laba, mengurangi potensi konflik antara pihak manajemen dan pemilik, serta mengurangi risiko pembayaran laba berlebih kepada investor. Pendekatan konservatif ini akhirnya membantu memastikan bahwa laporan keuangan memberikan gambaran kualitas laba yang lebih andal, mendukung pengelolaan bisnis yang lebih bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat (Charisma & Suryandari, 2021).

Berikut beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan beberapa model yang dapat digunakan sebagai proksi konservatisme akuntansi, antara lain :

1. Earning / accrualmeasures

Pengukuran ini menggunakan akrual dengan mencari selisih antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas dari kegiatan operasi perusahaan. Berikut merupakan cara untuk menghitung *earning/accrualmeasures* dengan menggunakan besaran akrual yang diadopsi dari model (Hayn & Givoly, 2000) dengan rumus :

$$CONACC = \frac{NIO + DEP - CFO \times (-1)}{TA}$$

Sumber : Hayn & Givoly

Keterangan :

CONACC : Conservatism Based On Accrued Items

NI : Laba tahun Berjalan

DEP : Penyusutan Aset Tetap

CFO : Arus Kas Operasional

TA : Total Aset

2. Net Asset Measures

Menurut Hayn & Givoly (2000) konservatisme dapat diukur dengan menggunakan *markettobookratio*. Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. Model Givoly dan Hayn (2000) merumuskan sebagai berikut :

$$\frac{M}{B} = \frac{\text{Marketvalueofcommonequity}}{\text{Bookvalueofcommonequity}}$$

Sumber : Givoly dan Hayn

Rumus Net Asset Measures digunakan untuk menghitung rasio Market-to-Book, yang menggambarkan hubungan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas suatu perusahaan. Nilai pasar ekuitas mencerminkan harga saham perusahaan dikalikan dengan jumlah saham yang beredar, sedangkan nilai buku ekuitas adalah nilai yang tercatat di neraca, yang diperoleh dari total aset dikurangi total kewajiban. Rasio ini memberikan gambaran tentang bagaimana pasar menilai perusahaan dibandingkan dengan nilai akuntansinya.

Rumus konservatisme akuntansi juga dapat diukur menggunakan *market book value ratio* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Market value of commonequity} = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Berikut ini merupakan cara menghitung rumus untuk mencari nilai buku yaitu:

$$\text{Bookvalue nilai buku} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.1.3 Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan gambaran dari besaran modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan (Kristina & Yuniarta, 2021). Pendapatan yang didapat perusahaan dari penggunaan aset yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan itu besar. Perusahaan yang besar lebih mudah disorot pemerintah mengakibatkan biaya politis yang harus dibayarkan perusahaan tersebut akan besar. Dalam hal ini pihak perusahaan akan melakukan pelaporan keuangan yang konservatif agar terhindar dari biaya politis. Biaya politis merupakan biaya yang muncul dari konflik kepentingan antara Perusahaan dengan pemerintah.

Dengan demikian biaya politis yang harus dibayarkan tidak terlalu tinggi dan laporan keuangan yang dihasilkan akan bersifat konservatif. Rasio intensitas modal ini berperan penting bagi manajemen dikarenakan intensitas modal dapat memberikan informasi terkait banyaknya jumlah aset yang telah terpakai untuk mendapatkan penghasilan. Menurut Aurillya dkk., (2021); Jaya & Maria, (2022) intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost*. Menurut Ehrhardt & Brigham (2019:542) Intensitas modal dalam penelitian ini diukur dengan membagi total aset pada total penjualan.

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : Ehrhardt & Brigham

Rumus diatas digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Dalam Rumus ini, total aset mencakup semua sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti kas, persediaan, dan properti. Sementara itu, penjualan mencerminkan total pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas operasional. Dengan membagi total aset dengan penjualan, rasio ini memberikan gambaran tentang berapa banyak aset yang diperlukan untuk setiap unit penjualan yang dihasilkan.

Indikator untuk menghitung intensitas modal menurut Nikita & Titik, (2018) sebagai berikut :

$$CAPINT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

Sumber : Nikita & Titik,

Rumus diatas digunakan untuk mengukur proporsi aset tetap dalam struktur total aset perusahaan. Aset tetap mencakup barang-barang berwujud seperti gedung, mesin, dan peralatan yang digunakan dalam operasional jangka panjang. Dengan membagi total aset tetap dengan total aset, rasio ini memberikan wawasan mengenai seberapa besar investasi perusahaan dalam aset tetap dibandingkan dengan total sumber daya yang dimiliki.

2.1.4 *Investment Opportunity Set*

Investment opportunity set ialah pilihan investasi teruntuk era yang akan datang yang memungkinkannya bisnis bertumbuh serta juga mengalami perkembangan (Indriana & Handayani, 2021). Peluang investasi mewakili peluang pertumbuhan, namun banyak kasus perusahaan mungkin tidaklah bisa

memanfaatkan seluruh peluang investasi yang ada di masa depan. Keputusan investasi tidak hanya berfokus pada arah proyek dan pengembang-nya saja namun juga perolehan modal (Islamia dkk., 2019).

Investment opportunity set merupakan pemeliharaan biaya masa depan. Keputusan investasi diharapkan akan memperoleh pengembalian yang tinggi. Perusahaan yang memiliki potensi investasi yang besar bakal mempunyai pertumbuhan perusahaan yang besar di masa depan. Peluang ini tentunya akan meningkatkan keuntungan perusahaan kemudian hari (Ayu dkk., 2020).

Penelitian ini menggunakan proksi dengan basis rasio *market value to book value of asset* (MVABVA). Rasio MVABVA mengukur pertumbuhan suatu perusahaan berdasar atas seberapa banyak aset yang dipakai perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Aningrum & Muslim, 2021).

Perumusanya sebagai berikut:

$$MVABVA = \frac{TA - TE + (JSB \times HPS)}{TA}$$

Sumber : Aningrum & muslim

Keterangan :

MVABVA : *Market Value To Book Value Of Asset*

TA : Total Asset

TE : Total Ekuitas

JSB : Jumlah Saham Beredar

HPS : Harga Penutupan Saham

2.1.5 *Financial Distress*

Financial distress adalah suatu kondisi dimana keadaan keuangan perusahaan menurun sebelum bangkrut atau likuidasi. Keadaan ini biasanya ditunjukkan oleh keterlambatan dalam pengiriman barang, penurunan kualitas

barang dan keterlambatan membayar utang bank. Ketika perusahaan sedang mengalami kondisi keuangan yang memburuk, manajer harus menyesuaikan tingkat konservatisme akuntansi (Solikin dkk.,2021). *Financial distress* adalah kondisi Dimana Perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka Panjang. Jika dibiarkan, kondisi dapat mengarah pada kebangkrutan dan likuidasi(Leon, 2022).

Kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mendorong para pemegang saham mengganti manajemen perusahaan yang kemudian akan menurunkan nilai pasar manajemen yang bersangkutan dipasar tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena laba merupakan lambang dari kinerja manajer dan informasi yang paling diperhatikan oleh investor. Ancaman tersebut dapat mendorong manajemen untuk mengatur laba perusahaan dengan merekayasa tingkat penerapan konservatisme karena pelaporan laba akuntansi merupakan salah satu tolak ukur kinerja perusahaan (Melinda, 2024).

Terdapat empat metode yang biasa digunakan dalam mengukur *financial distress* suatu perusahaan, yaitu Model Altman (1968), Model Ohlson (1980), Model Zmijewski (1983), dan Model Springate (1978). Hadi & Anggraeni (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model Altman atau *Z-Score* merupakan metode terbaik dalam memprediksi *financial distress*. Altman (1968) mengembangkan model baru untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang dikenal dengan *Z-score*. *Z score* adalah model linear dengan rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model tersebut. Model perhitungan ini mencari nilai “Z” yakni nilai yang nantinya menunjukkan kondisi perusahaan berdasarkan penafsiran hasil perhitungan model tersebut. Model

Altman sudah beberapa kali mengalami revisi dan sudah bisa diterapkan pada semua perusahaan (Savitri, 2016). Adapun rumus persamaan sebagai berikut (Wiecandy & Khaerunnisa, 2018):

$$Z - Score = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Sumber ; Wiecandy & Khaerunnisa

Keterangan :

Z = Bankruptcy Index

X1 =Modal Kerja / Total Assset

X2 = Laba ditahan/Total Aset

X3 =Laba sebelum bunga dan pajak /Total Utang

X4 = Market Value of Equity / Total Utang

X5 =Penjualan / Total Aset

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu upaya penulis untuk mencari perbandingan dan selanjutnya sebagai inspirasi baru bagi peneliti dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian penelitian kali ini. Agar pembaca dapat mengetahui apa yang menjadi perbedaan dalam melakukan penelitian ini maka penulis menyajikan matriks penelitian terdahulu. Berikut tabel matriks penelitian terdahulu :

No.	Judul Penelitian	Nama Dan Tahun	Populasi Dan Sampel	Teknik Analisis Data	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi	Muhamamd Rivandi Dan Sherly Ariska (2019)	Populasi : seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 - 2017. Sampel : 86 perusahaan,	Teknik analisis data : model analisis regresi panel	Intensitas Modal, Financial Distres, Konservatisme Akuntansi	Intensitas Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan p-value = 0,000. Financial Distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan p-value = 0,077.
2	Pengaruh Intensitas Modal, Dividen Payout Ratio Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi	Abdil Alfaresia, Muhammad Fuadb, Nasrul Kahfi Lubisc (2022)	Populasi : seluruh perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampe : 67 perusahaan.	Teknik analisis data : linear berganda,	Intensitas Modal, Financial Distres, Konservatisme Akuntansi	Intensitas Modal: Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Financial Distress: Tidak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi
3	Pengaruh Debt Covenant, Company Growth, Investment Opportunity Set Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Konservatisme Akuntansi	Desmy Riani, N.A. Rumiasih, Dini Ratnawati, Denia Maulani (2023)	Populasi : seluruh perusahaan finance sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 - 2021. Sampel penelitian diambil menggunakan metode purposive sampling	Teknik analisis data : regresi linier berganda,	Investment Opportunity Set, Konservatisme Akuntansi	Investment Opportunity Set (IOS): Berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Ekspektasi arus kas di masa depan mempengaruhi laporan keuangan.
4	Pengaruh Investment Opportunity Set, Intensitas Modal dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi	Lilis Purwanti; Dra. Nursiam, M.H., Ak., CA (2023)	Populasi : perusahaan manufaktur sub sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode	Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis regresi berganda.	Investment Opportunity Set, Intensitas Modal Dan	Investment Opportunity Set (IOS) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, dengan koefisien -0.017 dan tingkat signifikansi 0.003. Intensitas

No.	Judul Penelitian	Nama Dan Tahun	Populasi Dan Sampel	Teknik Analisis Data	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
			2018 - 2020. Sampel : 81 perusahaan,		Konservatisme Akuntansi	Modal berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, dengan koefisien 4.732 dan tingkat signifikansi 0.004.
5	Analisis Pengaruh Company Growth, Investment Opportunity Set, Debt Covenant Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Basic Materials Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022	Salwaa Salsabiil, Murniati (2024)	Populasi : 96 perusahaan. Sampel : 24 perusahaan	Teknik analisis data : analisis statistik deskriptif dan regresi	Investment Opportunity Set, Konservatisme Akuntansi	Investment Opportunity Set, (IOS): Tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi ($p = 0.065$).
6	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderating	Elvi Rahmi, Niswah Baroroh (2022)	Populasi : 182 perusahaan. Sampel : 72 perusahaan,	Teknik analisis data : analisis regresi	Konservatisme Akuntansi Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderating	Financial Distress sebagai Moderator: Tidak memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial (H4 ditolak), risiko litigasi (H5 ditolak), dan leverage (H6 ditolak) terhadap konservatisme akuntansi.
7	Pengaruh Intensitas Modal, Profitabilitas, Leverage Dan Company Growth Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada	Novi Eramiati (2021)	Populasi : 50 perusahaan. Sampel : 36 perusahaan.	Teknik analisis data : uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi	Intensitas Modal, Konservatisme Akuntansi	Intensitas Modal: Berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi

No.	Judul Penelitian	Nama Dan Tahun	Populasi Dan Sampel	Teknik Analisis Data	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
	Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia			berganda, dan koefisien determinasi.		cenderung lebih konservatif dalam pencatatan laba.
8	Pengaruh Leverage, Growth Opportunity, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi	Suci Kurnia Putri, Wiralestari, Riski Hernando (2021)	Populasi : sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel :28 perusahaan	Teknik analisis data : analisis regresi berganda.	Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi	Intensitas Modal: Tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, meskipun perusahaan memiliki aset untuk meningkatkan penjualan.
9	Pengaruh Intensitas Modal, Debt Covenant, Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi	Naimah, Elvina Setiawati(2024)	Populasi : 78 perusahaan. Sampel : 8 perusahaan	Teknik analisis data : statistik deskriptif, yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, jumlah, rentang, dan skewness (kemelencengan distribusi)	Intensitas Modal, Terhadap Konservatisme Akuntansi	Intensitas Modal: Tidak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi, dengan nilai signifikansi 0,081 (lebih besar dari 0,05).
10	Analisis Pengaruh Company Growth, Investment Opportunity Set, Dan Debt	Anggi Putri Br. Harianja, Melanthon	Populasi : data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini	Investment Opportunity Set, Terhadap	Investment Opportunity Set : Juga menunjukkan pengaruh positif terhadap konservatisme

No.	Judul Penelitian	Nama Dan Tahun	Populasi Dan Sampel	Teknik Analisis Data	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
	Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Rumapea, Farida Sagala (2024)	perusahaan selama periode 2017-2021.	adalah analisis regresi berganda	Konservatisme Akuntansi	akuntansi, namun tidak signifikan secara statistik, mirip dengan temuan untuk pertumbuhan perusahaan..
11	Pengaruh Debt Covenant Dan Investment Opportunity Set Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022	Maronetino Sianturi, Johny Manaroinson, Florence O. Moroki (2024)	Populasi : 77 perusahaan. Sampel : 16 perusahaan,	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan analisis regresi data panel	Investment Opportunity Set Terhadap Konservatisme Akuntansi	Investment Opportunity Set tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini mungkin disebabkan oleh manajer yang tidak selalu menerapkan prinsip konservatisme untuk memenuhi kebutuhan investasi, serta rendahnya pertumbuhan investasi di beberapa perusahaan.
12	Pengaruh Risiko Litigasi, Intensitas Modal Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi	Dyah Puspita Maharani, Justita Dura (2023)	Populasi : perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2020 Sampel : 62 Perusahaan	Analisis statistik deskriptif	Intensitas Modal Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi	Intensitas Modal memiliki nilai koefisien sebesar 0,026 dan nilai t-hitung sebesar -1,155, dengan nilai signifikansi sebesar 0,254 lebih besar dari $\alpha=5\%$ ($0,254 > 0,05$). Variabel financial distress memiliki nilai koefisien 0,006, nilai t-count -0,197, nilai signifikansi 0,193 lebih tinggi dari $\alpha=5\%$, dan nilai $0,193 > 0,05$.

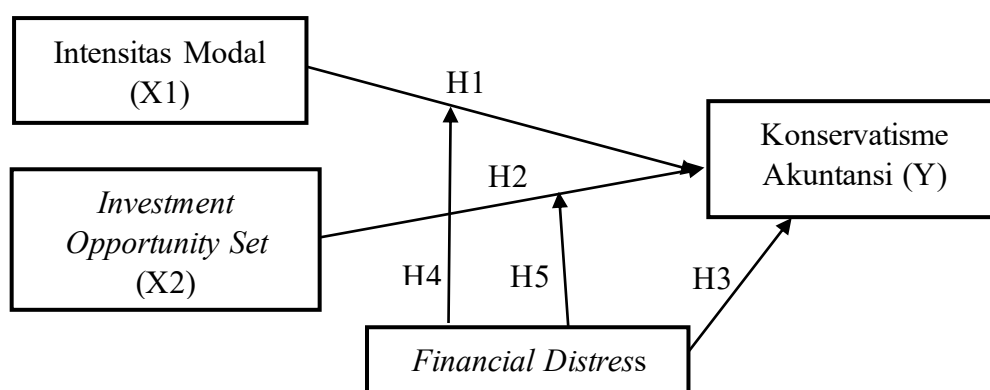
No.	Judul Penelitian	Nama Dan Tahun	Populasi Dan Sampel	Teknik Analisis Data	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
13	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Financial Distress, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi	Narti Mariati, Mia Angelina Setiawan (2024)	Populasi : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar tahun 2018-2022. Sampel : 59 Perusahaan	Teknik Analisi data : Regresi Berganda	Financial distress, intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi	Financial distress berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, karena nilai oefisien regresi sebesar 0,018 dan nilai sig. sebesar 0,024 <0,05. Intensitas modal regresi yang diperoleh sebesar -0,007 dan ilia sig.0,423 lebih besar dari 0,05.
14	Intensitas Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Investment Opportunity Set Dan Konservatisme Akuntansi	Oktavianti, Rini Handayani, Auroraangela (2021)	populasi dan sampel : Perusahaan manufaktur yang listing di idx dengan periode tahun 2017-2019	Analisis regresi berganda	Intensitas Modal, Investment Opportunity Set terhadap Konservatisme Akuntansi	Intensitas Modal adalah 0.000 menunjukkan bahwa nilai sig. < α (0.05) membuktikan pengaruh variabel IM terhadap Konservatisme Akuntansi secara parsial sebesar 0.030976 atau 3.0976%. Investment Opportunity Set adalah 0.011 menunjukkan bahwa nilai sig. < α (0.05) membuktikan pengaruh IOS terhadap Konservatisme Akuntansi secara parsial sebesar 0.012769 atau 1,2769%.
15	Pengaruh Growth Opportunities dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Financial Distress Sebagai Varibel Moderasi	Yulia Nurfitriani Harnaen , Heliani, Irwan Hermawan	Populasi : Usaha jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2016-2020 Sampel :46 Perusahaan	Teknik analisis data ialah metode pemeriksaan data untuk mengidentifikasi temuan penelitian	Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Financial Distress Sebagai Varibel Moderasi	Financial distress secara parsial memoderasi variabel risiko litigasi, dengan nilai signifikansi 0,006. menyatakan bahwa karena nilai signifikansi yang dicapai kurang dari 0,05

No.	Judul Penelitian	Nama Dan Tahun	Populasi Dan Sampel	Teknik Analisis Data	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
	Studi Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020					maka financial distress dapat mengurangi dampak risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara risiko litigasi dan konservatisme akuntansi dapat dimoderasi oleh kondisi yang disebut financial distress.

Data diolah : peneliti

2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka Konsep adalah Kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Menurut landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu, peneliti ini menguji pengaruh Intensitas Modal (X1) dan *Investment Opportunity Set* (X2) terhadap Konservatisme Akuntansi (Y) Dengan *Financial Distress* (Z) Sebagai Variabel Moderasi. Maka Kerangka konsep yang digunakan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian

Hipotesis adalah Hubungan antara variabel dengan variabel, yang bersifat dugaan atau yang masih lemah. Lemah dalam hal ini berkaitan dengan benar tidaknya pernyataan yang dibuat dalam hipotesis, bukan hubungan antara variabel yang lemah (Shidiq dkk., 2022).

1. Hubungan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi

Intensitas modal merupakan besarnya modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan laba dan perusahaan yang memiliki atau yang padat modal. Perusahaan yang membutuhkan investasi modal yang besar seperti perusahaan pesawat terbang, pabrik kimia, minyak bumi, pembangkit listrik, dll sering dihadapkan pada biaya politis. Dalam situasi

ini, manajemen cenderung mengurangi laba yang dilaporkan untuk menunjukkan konservatisme pada laporan keuangan (Fadhiilah & Rahayuningsih, 2022). Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan dan aset, serta lebih cepat dalam mengakui beban dan kewajiban.

Teori akuntansi positif berfokus pada hubungan antara keputusan akuntansi dan karakteristik perusahaan, termasuk intensitas modal. Intensitas modal, yang menggambarkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan, memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Esramiati, 2021). Dalam konteks intensitas modal, yang mengacu pada jumlah modal yang diinvestasikan dalam aktiva tetap dibandingkan dengan total aset, konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi cara perusahaan melaporkan nilai asetnya. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung lebih konservatif dalam penilaian asetnya, karena fluktuasi nilai aset tetap dapat berdampak signifikan pada kinerja keuangan. Dengan mengadopsi pendekatan konservatif, perusahaan berusaha menghindari *overstatement* nilai aset, yang dapat menyesatkan para pemangku kepentingan tentang kesehatan keuangan perusahaan. Oleh karena itu intensitas modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. (Rivandi dkk., 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfaresi dkk., (2022); Kurniawan & Suryaningsih, (2021); Rivandi dkk, (2019) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh secara positif

terhadap konservatisme akuntansi, hasil ini menunjukkan perusahaan yang padat modal dihipotesis kan mempunyai biaya politik lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Sedangkan Atmojo & Adi, (2021); Febriana, (2023) menjelaskan bahwasanya intensitas modal berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi dimana makin besar rasio intensitas modal perusahaannya, perusahaannya makin tidak berhati-hati saat menyusun pelaporan keuangannya, yang mengakibatkan laporan yang diinformasikan tidaklah konservatif.

H1: Intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2. Hubungan *Investment Opportunity Set* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Investment opportunity set merupakan kesempatan dalam berinvestasi untuk mendapatkan laba atau return yang lebih besar (Riani dkk., 2023). Semakin besar peluang *Investment opportunity set*, semakin tinggi rasio pasar terhadap nilai buku, yang mencerminkan konservatisme akuntansi. Sebaliknya, peluang *Investment opportunity set* yang kecil akan menghasilkan rasio pasar terhadap nilai buku yang lebih rendah. Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan dan aset, serta lebih cepat dalam mengakui beban dan kewajiban.

Teori akuntansi positif menekankan pentingnya *Investment Opportunity Set* dalam menentukan nilai perusahaan dan keputusan investasi. Penelitian oleh Erawati dan Tunajiha (2023) menyatakan bahwa

tingginya *Investment Opportunity Set* mampu membuat suatu perusahaan dipandang baik oleh para investor, sebab mempunyai kesempatan untuk berkembang yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* yang kuat cenderung menarik minat investor. Konservatisme akuntansi berhubungan erat dengan *Investment Opportunity Set*, yang merujuk pada kumpulan peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan untuk mengembangkan nilai. Perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi cenderung lebih berhati-hati dalam melaporkan aset dan pendapatan, yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap risiko dan potensi keuntungan. Ketika perusahaan menunjukkan laporan keuangan yang konservatif, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memberikan sinyal bahwa perusahaan lebih fokus pada pengelolaan risiko.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andreas et al., (2017); Emanuela, (2023);, mengungkapkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Semakin besar *investment opportunity set* maka akan semakin besar *market to book ratio* sebagai proksi konservatisme akuntansi. Sebaliknya semakin kecil *investment opportunity set* maka akan semakin kecil pula *market to book ratio* sebagai proksi konservatisme akuntansi. Hal ini terjadi karena pasar bereaksi positif terhadap pertumbuhan perusahaan, sehingga harga saham meningkat. Harga saham ini akan meningkatkan nilai *investment opportunity set* yang berarti akan semakin besar pula *market to book ratio*. Sedangkan penelitian Khasanah &

Henny, (2023); Oktavianti et al., (2021) menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

H2 : *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3. Hubungan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial distress adalah suatu keadaan entitas yang mengalami kesulitan dalam mengelola bisnisnya dalam kurun waktu yang panjang. Kondisi *financial distress* ditandai dengan laba atau pendapatan yang mengalami penurunan dari periode ke periode lainnya. Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan dan aset, serta lebih cepat dalam mengakui beban dan kewajiban. Teori akuntansi positif berfokus pada pemahaman dan analisis perilaku perusahaan dalam praktik akuntansi, terutama dalam situasi *financial distress*. Dalam konteks ini, teori ini menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan cenderung beradaptasi dan mengubah strategi akuntansi mereka untuk mencerminkan kondisi keuangan yang sulit.

Financial distress, atau kesulitan keuangan, sering kali mempengaruhi cara perusahaan mengadopsi prinsip konservatisme akuntansi. Ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan, dengan mengakui kerugian lebih awal dan menghindari pengakuan pendapatan yang mungkin tidak terealisasi. Pendekatan konservatif ini membantu menciptakan gambaran yang lebih realistis mengenai kesehatan keuangan

perusahaan, yang penting bagi investor dan kreditor dalam membuat keputusan. Selain itu, dengan menerapkan konservatisme akuntansi, perusahaan dapat mengurangi risiko yang terkait dengan pengelolaan aset dan kewajiban, serta menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. Dengan demikian, hubungan ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan bagi perusahaan yang menghadapi *financial distress*, membantu mereka bertahan dan beradaptasi di tengah tantangan ekonomi.

Kondisi keuangan yang mengalami masalah seringkali disebabkan oleh rendahnya kualitas manajemen (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Solikin dkk., (2021); Tazkiya & Sulastiningsih, (2020); Zulni & Taqwa, (2023) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara kondisi *financial distress* dengan penerapan konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat *financial distress*, manajer cenderung untuk meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan Damayanty & Masrin, (2022); Stiawan et al., (2022) menjelaskan bahwasanya *financial distress* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

H3 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4. Hubungan *Financial Distress* sebagai pemoderasi hubungan antara Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Teori akuntansi positif berfokus pada bagaimana perusahaan berperilaku dalam praktik akuntansi, dan dalam konteks ini, hubungan

antara *financial distress*, intensitas modal, dan konservatisme akuntansi menjadi sangat relevan. Ketika perusahaan memiliki intensitas modal yang tinggi, mereka biasanya lebih konservatif dalam pengakuan aset dan pendapatan untuk menghindari risiko *overstatement*. Namun, ketika perusahaan mengalami *financial distress*, tekanan keuangan dapat mempengaruhi perilaku akuntansi mereka. Dalam situasi ini, perusahaan mungkin lebih cenderung untuk mengakui kerugian lebih awal dan bersikap lebih transparan dalam laporan keuangan mereka.

Financial distress berperan sebagai pemoderasi yang penting dalam hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi. Ketika perusahaan memiliki intensitas modal yang tinggi, mereka biasanya lebih konservatif dalam pengakuan aset dan pendapatan untuk menghindari risiko *overstatement* yang dapat merugikan. Namun, dalam situasi *financial distress*, perusahaan mungkin merasa tertekan untuk mengakui kerugian lebih cepat dan lebih transparan, yang dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi mereka. Dengan kata lain, *financial distress* dapat memperkuat kecenderungan perusahaan untuk bersikap konservatif dalam laporan keuangan mereka, karena mereka ingin menjaga kepercayaan investor dan kreditor di tengah tantangan keuangan.

Sebagai variabel moderasi, *financial distress* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi, tergantung pada strategi yang diambil oleh perusahaan dalam kondisi sulit tersebut. Dari penelitian Alfaresi et al., (2022) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme

akuntansi dan penelitian Ayu Putri, (2022) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H4 : *Financial Distress* mampu memoderasi hubungan Intensitas Modal berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

5. Hubungan *Financial Distress* sebagai pemoderasi hubungan antara *Investment Opportunity Set* terhadap Konservatisme Akuntansi

Teori akuntansi positif menjelaskan bagaimana perusahaan berperilaku dalam praktik akuntansi berdasarkan kondisi nyata yang mereka hadapi. Dalam konteks hubungan antara *financial distress*, *Investment Opportunity Set*, dan konservatisme akuntansi, *financial distress* berfungsi sebagai pemoderasi yang penting. Ketika perusahaan memiliki banyak peluang investasi, mereka biasanya cenderung untuk lebih optimis dalam pengakuan pendapatan dan aset. Namun, dalam situasi *financial distress*, perusahaan akan lebih berhati-hati dan konservatif dalam laporan keuangan mereka. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menjaga kepercayaan investor dan kreditor, serta untuk menghindari risiko yang lebih besar.

Financial distress berfungsi sebagai pemoderasi yang signifikan dalam hubungan antara *Investment Opportunity Set* dan konservatisme akuntansi. Ketika perusahaan memiliki banyak peluang investasi, mereka mungkin cenderung untuk lebih optimis dalam pengakuan pendapatan dan aset. Namun, dalam situasi *financial distress*, perusahaan akan lebih berhati-hati dan konservatif dalam laporan keuangan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dapat memperkuat konservatisme akuntansi, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan untuk

memenuhi kewajiban keuangan mereka (Nuratriningrum, 2023). Selain itu, *financial distress* dapat mengubah cara perusahaan memanfaatkan peluang investasi, dengan mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi (Murti, 2021).

Dalam hal ini, hubungan antara *investment opportunity set* dan konservatisme akuntansi menjadi lebih kompleks karena *financial distress* mengubah prioritas manajemen. *Financial distress* berfungsi sebagai pemoderasi yang memperlemah hubungan positif antara *investment opportunity set* dan konservatisme akuntansi, menunjukkan bahwa pengaruh *investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi bervariasi tergantung pada kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini Khasanah & Henny, (2023); Oktavianti et al., (2021) menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Dari penelitian Damayanty & Masrin, (2022); Stiawan et al., (2022) menjelaskan bahwasanya *financial distress* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi

H5 : *Financial Distress mampu moderasi hubungan Investment Opportunity Set terhadap Konservatisme Akuntansi*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif /statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:8). Sedangkan, jenis dalam penelitian ini merupakan kategori penelitian kausalitas, yaitu penelitian yang tujuannya untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen dalam hal ini yaitu, Intensitas Modal (X1), *Investment Opportunity Set* (X2), terhadap variabel dependen konservatisme akuntansi (Y) dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi (Z). Kemudian bagaimana *financial distress* sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen tersebut. Pada penelitian ini, berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industry barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengunjungi website Bursa Efek Indonesia (BEI) pada halaman <http://www.idx.co.id>.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Setelah ruang lingkup penelitian ditentukan, langkah selanjutnya yaitu menentukan populasi dan sampel yang akan diuji. Menurut Sahir, (2022), yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek maupun subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti yang kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, maka populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industry barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu 136 perusahaan. Karena penelitian ini dilakukan selama 4 tahun, maka jumlah keseluruhan populasi yaitu 544 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari beberapa karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan digunakan dalam penelitian (Sahir, 2022). Kemudian untuk sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industry barang dan konsumsi yang telah terdaftar serta telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) di BEI mulai dari tahun 2020-2023 Tahun. Dalam penelitian ini sampel yang didapatkan untuk dijadikan penelitian adalah 19 perusahaan sektor industry barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun 2020-2023 dengan total data yang digunakan sebanyak 76 laporan keuangan tahunan.

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan suatu teknik pengambilan sampel untuk menentukan dan menetapkan sampel yang akan digunakan dalam suatu penelitian atau sampel yang akan di teliti. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* adalah pengambilan data yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya tujuannya (Rahayu, 2024).

Berikut adalah kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam pemilihan sampel:

Tabel 3.1 Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Sampel
1.	Perusahaan sektor Industri Barang dan Konsumsi yang secara berturut-turut terdaftar di BEI tahun 2020-2023	136
2.	Perusahaan sektor Industri Barang dan Konsumsi yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2020-2023	(33)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan tahunan 2020-2023	(21)
4.	Perusahaan yang mengalami laba bersih lebih besar dari pada arus kas kegiatan operasi pada tahun 2020-2023	(63)
Jumlah Perusahaan yang diteliti		19
Total Sampel penelitian (19 Perusahaan x 4 Tahun)		76

Data : Diolah Peneliti

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017:137). Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan Industri Barang dan Konsumsi tahun 2020-2023 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang sesuai dengan standar data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2012). Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal - hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Siyoto & Sodik, 2015).

Data dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang sudah ada dengan cara menganalisis, menelusuri, dan mencari informasi yang diperlukan. Dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan laporan tahunan serta data lain yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data pendukung, seperti jurnal - jurnal serta literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menjelaskan karakteristik yang diamati dalam pengukuran variabel. Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian nantinya akan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017;38).

Penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel, terdiri dari 2 variabel independen, 1 variabel dependen, dan 1 variabel moderasi. Berikut adalah penjelasan dari masing - masing variabel yang digunakan.

3.6.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017;39). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Intensitas Modal dan *Investment Opportunity Set*.

a. Intensitas Modal (x1)

Intensitas modal merupakan gambaran dari besaran modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan (Putu dkk., 2021). Intensitas modal mencerminkan seberapa besar penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan. Variabel ini penting untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan modal perusahaan, yang dapat memengaruhi kebijakan akuntansi, termasuk konservatisme. Perusahaan yang membutuhkan investasi besar biasanya akan lebih berhati-hati dalam pengakuan laba.

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Penjualan}}$$

b. *Investment Opportunity Set* (x2)

Investment opportunity set merupakan pemeliharaan biaya masa depan. Keputusan investasi diharapkan akan memperoleh pengembalian yang tinggi. Rumus ini relevan karena *Investment opportunity set* mencakup peluang investasi yang dapat memengaruhi keputusan manajerial dan akuntansi. Pemahaman tentang *Investment opportunity set* membantu dalam menganalisis bagaimana perusahaan merespons peluang

pertumbuhan dan risiko yang dihadapi. Rasio MVABVA mengukur pertumbuhan suatu perusahaan berdasar atas seberapa banyak aset yang dipakai perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Aningrum & Muslim, 2021). Perumusannya sebagai berikut:

$$MVABVA = \frac{TA - TE + (JSB \times HPS)}{TA}$$

Keterangan :

MVABVA : *Market Value To Book Value Of Asset*

TA : Total Asset

TE : Total Ekuitas

JSB : Jumlah Saham Beredar

HPS : Harga Penutupan Saham

c. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependent sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen (Sugiyono, 2017). Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Secara sederhana definisi konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan atau laba yang belum pasti terjadinya dan segera mengakui biaya atau rugi yang diperkirakan belum terjadi pada penyusunan laporan keuangan (Sea & Noor, 2022).

Pengukuran konservatisme akuntansi ini mengikuti model yang digunakan oleh (Givoly & Hayn, 2002). Givoly & Hayn, (2002) mengukur konservatisme akuntansi dengan melihat kecenderungan dari hasil akumulasi

selama beberapa tahun, apabila akrual bernilai negatif maka laba digolongkan konservatif dan sebaliknya. Dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CONACC = \frac{NI + DEP - CFO \times (-1)}{TA}$$

Penjelasan :

CONACC : Conservatism Based On Accrued Items

NI : Laba tahun Berjalan

DEP : Penyusutan Aset Tetap

CFO : Arus Kas Operasional

TA : Total Aset

3.6.3 Variabel Moderasi (Z)

Variabel moderasi (Moderator) adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen (Sugiyono, 2012). Menurut Loen (2021) *Financial distress* adalah suatu kondisi kesulitan keuangan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga dapat menyebabkan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan dan likuidasi jika dibiarkan dalam kondisi jangka panjang.

Pengukuran *financial distress* pada penelitian ini menggunakan model Altman *Z-Score Model for emerging markets* (1998) yang merupakan model terbaik dalam mengukur *financial distress*. Rumus ini penting karena menggambarkan risiko keuangan yang dapat memengaruhi kebijakan akuntansi. Memahami kondisi keuangan perusahaan membantu dalam menilai stabilitas dan pengaruhnya terhadap praktik akuntansi. Menurut Wiecandy & Khaerunnisa (2018) menunjukkan bahwa model prediksi Altman merupakan

model prediksi yang terbaik dan menunjukkan metode yang paling populer untuk melakukan prediksi *financial distress*. Adapun rumus persamaan sebagai berikut (Wiecandy & Khaerunnisa, 2018):

$$Z - Score = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

- Z = Bankruptcy Index
- X1 = Modal Kerja / Total Asset
- X2 = Laba ditahan/Total Aset
- X3 = Laba sebelum bunga dan pajak /Total Utang
- X4 = *Market Value of Equity* / Total Utang
- X5 = Penjualan / Total Aset

Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan diskriminasi adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z (Nuraeni & Tama, 2019). Nilai Z dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Nilai Z Score

No.	Kriteria	Keterangan
1	$Z < 1,81$	Zona Kebangkrutan
2	$1,81 < Z < 2,99$	Zona Abu-Abu / Ragu-ragu
3	$Z \geq 2,99$	Zona Aman / Tidak Bangkrut

(Altman, 1968)

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *software Statistical Package for the Social Science* (SPSS). Teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan

analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017;147). Metode yang digunakan adalah uji interaksi atau *Moderate Regression Analysis* (MRA). Dengan menggunakan metode sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Menentukan nilai minimum, *maximum*, *mean* (rata-rata), dan standar deviasi, dengan menggunakan jumlah sampel (n) (Sugiyono, 2012).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik dan model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 (empat) uji yaitu:

a. Uji Normalitis

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah masing - masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas ini diperlukan untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan asumsi nilai residual mengikuti distribusi normal. Model regresi yang baik adalah nilai residual yang terdistribusi normal. Dalam penelitian ini diuji dengan *One-*

Sample Kolmogorov-Smirnov. Pengujian dengan analisis statistik menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test dilakukan dengan dasar pengambilan keputusannya yaitu melihat angka probabilitas dengan ketentuan (Ghozali, 2013):

- 1) Jika nilai signifikan (sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Sebaliknya jika nilai signifikan (sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau tidak terjadi gejala multikolinieritas. Model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai *variance inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2013). Batas dari tolerance value $> 0,1$ atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2016).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu suatu keadaan dimana varian dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk sebuah variabel bebas. Heteroskedastisitas merupakan terjadinya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya atau varian dalam model tidak sama. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik Scatterplot antara variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Dasar analisis uji heteroskedastisitas yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (gelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan bahwa penelitian tersebut telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka penelitian tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Ada beberapa cara atau teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala korelasi salah satunya dengan menggunakan Uji Durbin-*Watson* (DW Test). Dalam Uji Durbin-*Watson* adalah sebuah test yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi pada nilai residual (*prediction errors*) dari sebuah analisis regresi. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan Uji Durbin-*Watson* adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013) :

1. Bila nilai D- terletak dibawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif
2. Bila nilai D- terletak diantara -2 sampai 2 berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. Bila nilai D- terletak diatas +2 berarti terjadi autokorelasi negatif

3.7.3 Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji Parsial (t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2016). Pengambilan kesimpulan dalam uji t-tes dilakukan dengan membandingkan hasil nilai signifikansi dan tingkat kesalahan. Taraf signifikan adalah taraf yang akan menentukan kebermaknaan dari uji statistik yang disimbolkan dengan alpha (α). Dalam banyak penelitian terdapat beberapa taraf signifikansi yang digunakan yaitu 10%, 8%, 5%, dan 1% (Priyatna, 2021).

Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penetapan pengambilan keputusan dalam uji mengenai penerimaan dan penetapan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) nilai signifikansi lebih besar dari 5%, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5%, maka H_0 diterima yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan suatu metode atau teknik analisis hipotesis penelitian untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variable satu dengan variable lainnya yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik (regresi). Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variable independen terhadap variable dependen (oktafiani, 2019).

Bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e.....(1)$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 + e.....(2)$$

$$Y = \alpha + \beta_3 Z + e.....(3)$$

Y : Konservatisme Akuntansi

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien dari variabel independen

X_1 : Intensitas Modal

X_2 : *Investment Opportunity Set*

Z : *Financial Distress*

e : Error

3.7.4 Analisis Regresi Moderasi

Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian regresi dengan model variabel moderasi dapat dibagi menjadi tiga yaitu uji interaksi (*Moderated Regression Analysis*), uji

nilai selisih mutlak, dan uji residual. Dalam penelitian ini pengujian yang digunakan adalah uji interaksi atau uji MRA. Uji Interaksi atau sering disebut *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ghozali, 2013).

Bentuk persamaan untuk Intensitas Modal dan *Investment Opportunity Set* dengan dimoderasi *Financial Distress* adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 * Z + e \dots (4)$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 * Z + e \dots (5)$$

Bentuk persamaan regresi lengkap dari keseluruhan variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + e$$

Y : Konservatisme Akuntansi

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien dari variabel independen

X1 : Intensitas Modal

X2 : Investmen Opportunity Set

Z : *Financial Distress*

X1*Z : Interaksi antara variabel intensitas modal dan *Financial Distress*

X2*Z : Interaksi antara variabel *Investment Opportunity Set* dan *Financial Distress*

e : Error

3.7.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi

atau *adjusted R²* antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi atau *adjusted R²* yang mendekati 1 (satu), yang artinya menunjukkan adanya pengaruh variabel bebas (X) yang besar terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai koefisien determinasi atau *adjusted R²* semakin kecil atau mendekati 0 (nol), maka dapat dikatakan pengaruh variabel bebas (X) adalah kecil terhadap variabel terikat (Y) (Ferdinand, 2014).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) didirikan di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1912. BEI didirikan jauh sebelum Indonesia merdeka oleh pemerintahan Hindia Belanda yang diselenggarakan oleh *Vereniging Voor de Effectenhandel* yang pada saat itu masih bernama Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pada tanggal 11 Januari 1925 dibuka Bursa Efek di Surabaya dan disusul dengan pembukaan Bursa Efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. BEJ pertama kali diresmikan oleh Presiden Suharto pada tahun 1977. Pada tahun 2007, BEJ dengan Bursa Efek Surabaya (BES) merger menjadi BEI (Rodoni, 2008:41). Langkah merger BEJ dengan BES adalah upaya untuk meningkatkan efisiensi pasar modal guna bersaing dengan bursa luar negeri (Suhartono dan Qudsi, 2009:20).

BEI adalah bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Peranan BEI adalah berupaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada masyarakat, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham.

Objek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sektor industri barang dan konsumsi adalah bagian dari salah satu sektor manufaktur yang ada di Indonesia. Perusahaan umumnya menjadi penyedia barang-barang yang menjadi kebutuhan mendasar Masyarakat dan dikonsumsi secara berkala terus-menerus dalam waktu yang relatif panjang. Semua perusahaan pada sub sektor industri barang konsumsi memproduksi kebutuhan mendasar untuk konsumen dengan produk-produk umum yang beredar di pasar dalam jumlah yang relatif banyak dan ada perdagangannya setiap harinya. Dengan demikian, kegiatan perdagangan yang terjadi mengakibatkan perputaran arus perekonomian dimasyarakat.

Sektor industri ini menjadi salah satu sektor penopang utama dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian, sektor industri ini menjadi sektor penggerak yang memiliki peranan sangat penting dalam menaikkan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat dikarenakan semakin tingginya tingkat kebutuhan mendasar dari barang konsumsi tersebut. Dalam hal ini peneliti memberikan batasan hanya pada sub sektor industri barang konsumsi yang tercatat di lembar saham. Berikut jumlah keseluruhan Perusahaan : makanan dan minuman terdapat 95 perusahaan, sektor rokok 4 perusahaan, sektor farmasi 13 perusahaan, sektor kosmetik 9 perusahaan, dan peralatan rumah tangga 15 perusahaan.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam proses pengolahan data sebelum melakukan uji asumsi klasik, dilakukan analisis statistik deskriptif terlebih dahulu. Statistik deskriptif menggambarkan data masing-masing variabel yang telah diolah. Statistik deskriptif bertujuan untuk mempresentasikan atau memberikan gambaran tentang objek yang diteliti melalui sampel atau sampel yang ada.

Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini tergambar pada Tabel 4.1 yang meliputi N (jumlah observasi), minimum (nilai terendah), *maximum* (nilai tertinggi), mean (rata-rata) dan standar deviasi. Variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi (KA), variabel independen dalam penelitian ini adalah intensitas modal (IM), *investment opportunity set* (IOS) serta variabel moderasi *financial distress* (FD).

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IM (X1)	76	432	38243	15052.28	7427.500
IOS (X2)	76	-50745	144147	18689.89	24889.102
KA (Y)	76	-23114	54831	1207.83	7059.687
FD (Z)	76	-1647	1285482	.70850.34	146983.959
Valid N (listwise)	76				

Sumber : Hasil Output SPSS Statistics 26

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah sampel atau jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 76 sampel dari tahun 2020-2023 sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Berdasarkan table uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa variabel intensitas modal (IM) memiliki nilai minimum sebesar 0,0432 nilai ini ditunjukkan oleh PT. Unilever Indonesia Pada tahun 2023 dikarenakan pada

tahun tersebut total asset yang dimiliki tergolong kecil daripada total asset sampel lain pada tahun yang sama, sehingga intensitas modal yang kecil juga mempengaruhi aktivitas Perusahaan. Nilai *maximum* sebesar 3,8243 yang ditunjukkan oleh PT. Pradiksi Gunatama Tbk tahun 2020, hal ini dikarenakan pada tahun 2020 jumlah asset yang dimiliki tergolong paling tinggi daripada sampel lainnya sehingga intensitas modal juga tergolong besar. Rata-rata Intensitas modal yang dimiliki 76 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 adalah 15052.28 dan nilai standar deviasi sebesar 7427.500. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio Logaritma Natural dari total aset terendah dan tertinggi.

2. *Investment opportunity set* merupakan nilai Perusahaan yang besarnya tergantung pada tingkat pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen pada masa yang akan datang, dan merupakan investasi yang diharapkan untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi. Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa rata-rata hitung *Investment opportunity set* Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 dengan 76 perusahaan sebagai sampel yaitu 18689.89 dengan rata-rata penyimpanan (standar deviasi) sebesar 24889.102 yang artinya tidak terlalu beragam. Nilai minimum sebesar -5,0745 nilai ini ditunjukkan oleh PT. Astra Agro Lestari yang berarti bahwa sampel terendah memiliki *Investment opportunity set* sebesar -50,7 ditahun 2020. Nilai *maximum* sebesar 14,4147

yang berarti bahwa sampel tertinggi ditunjukkan oleh PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2020.

3. Berdasarkan tabel uji statistik deskriptif 4.1 menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi (KA) memiliki minimum sebesar -2,3114 yang berarti bahwa sampel terendah yang ditunjukkan oleh PT. Buyung Poetra Sembada tahun 2022. Nilai *maximum* sebesar 5,4831 yang berarti bahwa sampel tertinggi ditunjukkan oleh PT. Merck Indonesia tahun 2020 hal ini dikarenakan Perusahaan pada tahun 2020 memiliki jumlah laba yang tinggi dan yang mendekati jumlah total asetnya sehingga tingkat konservatisme akuntansi juga tinggi. Nilai rata-rata sebesar 1207.83 dan standar deviasi 7059,687. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata.
4. Variabel *financial distress* merupakan suatu keadaan entitas yang mengalami kesulitan dalam mengelola bisnisnya dalam kurun waktu yang Panjang. Berdasarkan 4.1 dapat dilihat bahwa rata-rata hitung FD Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 dengan 76 perusahaan sebagai sampel yaitu sebesar 70850.34 dengan rata-rata penyimpangan (standar deviasi) sebesar 146983.959 yang artinya data tidak terlalu beragam. Nilai minimum dari FD sebesar -1647 yang berarti sampel memiliki hutang sebesar -1647 kali dari aset yang ditunjukkan oleh PT. Chitose International tahun 2021 karena Perusahaan pada tahun tersebut memiliki jumlah terendah. Nilai *maximum* sebesar 1285482 yang berarti sampel memiliki hutang sebesar 12,8 kali dari aset nilai yang ditunjukkan oleh PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk 2020.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Apabila signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (5%) maka data penelitian ini terdistribusi secara normal.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Model	Kolomogorov-Smirnov Z	Kriteria	Keterangan
Ustandardized Residual	.200	>0,05	Data Normal

Sumber : Hasil Output SPSS Statistics 26

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari fungsi regresi intensitas modal dan *investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi adalah sebesar 0,200 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (5%). Dengan uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada atau tidaknya korelasi yang kuat antar variabel bebas atau gejala multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau tidak terjadi gejala multikolinieritas. Model regresi dikatakan bebas dari gejala multikolinieritas jika nilai *tolerance* > 0,1 dan *variance inflation factor* (VIF) < 10, (Ghozali, 2013).

Tabel 4. 2 Uji Multikolinieritas

Collinierity Statistics			
(Constant)	Tolerance	VIF	Keterangan
IM	.938	1.066	Tidak terjadi multikolinieritas
IOS	.916	1.092	Tidak terjadi multikolinieritas
FD	.864	1.158	Tidak terjadi multikolinieritas

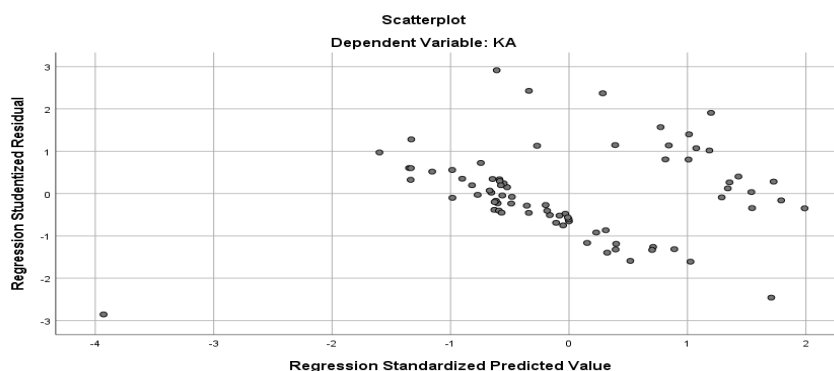
Sumber Hasil Output SPSS Statistics 26

Berdasarkan Tabel 4.3 uji multikolinieritas diatas menunjukkan bahwa tidak ada nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 . Dapat dilihat dari variabel intensitas modal (IM) memiliki nilai *tolerance* 0,938 dan nilai VIF 1,066, *Investment opportunity set* (IOS) memiliki nilai *tolerance* 0,916 dan nilai VIF 1,092, *financial distress* (FD) nilai *tolerance* 0,864 dan nilai VIF 1,158. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel bebas atau variabel independen, sehingga model regresi layak digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu keadaan dimana varian dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk sebuah variabel bebas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatterplot antara nilai variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).



Gambar 4. 1 Grafik Plot Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Output SPSS Statistics 26

Berdasarkan Gambar 4.1 grafik plot heteroskedastisitas diatas antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya diperoleh hasil tidak adanya pola yang jelas dan titik -titik pada grafik plot menyebar diatas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak untuk memprediksi.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW). Menurut Ghozali (2013:110) Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

1. Bila nanti D- terletak dibawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif.
2. Bila nanti D- terletak diantara -2 sampai 2 berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. Bila nanti D- terletak diatas +2 terjadi autokorelasi negatif.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.710 a	.504	.483	2385.243	1.129

Sumber : Hasil Output SPSS Statistics 26

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson menunjukkan nilai DW sebesar 1.129. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada autokorelasi pada penelitian ini.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial. Penetapan hasil uji t ini menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil pengolahan data SPSS pengujian hipotesis ditunjukkan pada :

a. Analisis Regresi

Analisis regresi linier digunakan untuk meregresikan variabel independen yaitu pengungkapan intensitas modal, *investment opportunity set*, dan *financial distress* terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi (KA).

Tabel 4. 4 Hasil Uji Regresi

Model	Variabel	Coefficients			Keterangan
		B	Sig.	Arah Koefisien	
1	(Constant)	8084.387			
	IM	-.115	.000	Negatif	H1 diterima
	IOS	-.261	.000	Negatif	H2 diterima
	FD	-.058	.000	Negatif	H3 diterima

Sumber : Hasil Output SPSS Statistics 26

Berdasarkan hasil uji diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Tabel 4.5 maka dapat diketahui hasil uji hipotesis 1 yang menyatakan intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 dengan arah negatif. Variabel intensitas modal memiliki signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka hipotesis 1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel intensitas modal pada penelitian ini memiliki arah yang negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan Perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap prospek investasi mereka, sehingga mereka lebih siap untuk mengambil risiko dan kurang berhati-hati dalam laporan keuangan, yang mengakibatkan tingkat konservatisme akuntansi yang lebih rendah.

Dari hasil uji dapat disimpulkan bahwa perusahaan PP London Sumatra Indonesia Tbk menunjukkan bahwa dengan meningkatkan intensitas modal, tingkat konservatisme akuntansi cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan ini dengan keyakinan lebih besar terhadap prospek investasi mereka, lebih siap mengambil risiko yang berimplikasi pada laporan keuangan yang kurang konservatif.

2. Hasil uji hipotesis 2 yang menyatakan *investment opportunity set* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan taraf signifikan sebesar 0,000 dengan arah negatif. Variabel *investment opportunity set* memiliki signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka hipotesis 2

diterima dan dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel *investment opportunity set* pada penelitian ini memiliki arah yang negatif terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti semakin tinggi *investment opportunity set*, semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan dengan banyak peluang investasi cenderung lebih optimis dalam pengakuan pendapatan dan lebih agresif dalam keputusan akuntansi, sehingga mengurangi kecenderungan untuk bersikap konservatif dalam laporan keuangan mereka.

Dari hasil uji, dapat disimpulkan bahwa perusahaan seperti Chitose International Tbk yang menunjukkan tren penurunan dalam *Investment opportunity set*, cenderung lebih konservatif dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa *Investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bahwa ketika perusahaan memiliki lebih sedikit peluang investasi, mereka mungkin lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan dan keputusan akuntansi.

3. Hasil uji hipotesis 3 yang menyatakan *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi 0,000 dengan arah negatif. Variabel *financial distress* memiliki signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka hipotesis 3 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel *financial distress* pada penelitian ini memiliki arah yang negatif terhadap konservatisme akuntansi sehingga apabila perusahaan mengalami kondisi *financial distress*

yang lebih parah, tingkat konservatisme akuntansi mereka cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam tekanan keuangan mungkin lebih cenderung untuk mengakui pendapatan secara agresif dan menunda pengakuan kerugian, dengan harapan untuk memperbaiki kinerjanya, yang mengakibatkan pengurangan dalam konservatisme akuntansi.

Dari hasil uji, dapat disimpulkan bahwa perusahaan seperti Unilever Indonesia Tbk yang menunjukkan kondisi *financial distress* yang lebih parah, cenderung memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang rendah. Hal ini berarti bahwa ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan, mereka mungkin lebih cenderung untuk mengakui pendapatan secara agresif dan menunda pengakuan kerugian, yang sejalan dengan hipotesis diterima.

4.2.4 Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi digunakan untuk mengetahui variabel moderasi (Z) mampu memoderasi pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y). Variabel moderasi dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4. 5 Hasil Uji Moderasi

Coefficients							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Keterangan
		B	Std Error	Beta			
1	(Constant)	5215.634	260.417		20.028	.000	
	X1 *Z	-1.384	.000	-.096	-1.196	.235	H4 ditolak
	X2 *Z	-1.084	.000	-.770	-9.569	.000	H5 diterima
a. Dependent Variable: KA							

Sumber : Hasil Output SPSS Statistics 26

Berdasarkan hasil uji regresi moderasi diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 4 yang menyatakan *Financial Distress* sebagai pemoderasi hubungan antara Intensitas modal terhadap Konservatisme akuntansi, setelah dilakukan uji hipotesis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,235 dengan arah negatif. Variabel intensitas modal dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi memiliki signifikansi lebih dari 0,05 ($0,235 > 0,05$). Maka hipotesis 4 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak dapat memoderasi intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Koefisien regresi intensitas modal yang dimoderasi oleh *financial distress* terhadap variabel konservatisme akuntansi sebesar -1.384, hal ini menunjukkan bahwa jika variabel intensitas modal yang dimoderasi oleh *financial distress* naik sebesar satu-satuan, Maka variabel konservatisme akuntansi mengalami penurunan sebesar -1.384. Ini terjadi dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi konservatisme akuntansi dianggap tetap atau tidak berubah.

Dari hasil uji, dapat disimpulkan bahwa perusahaan Chitose International Tbk menunjukkan *financial distress* yang jelas, terlihat dari kerugian besar yang dialaminya dalam beberapa tahun terakhir, seperti laba di tahan negatif pada tahun 2021 dan laba sebelum bunga dan pajak yang juga negatif pada 2022. Penurunan intensitas modal di bawah satu pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan ketidak mampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Akibatnya, perusahaan tidak dapat memoderasi dampak *financial distress* terhadap

konservatisme akuntansi, yang tercermin dari pengakuan kerugian yang lebih cepat dibandingkan laba. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat mengancam kelangsungan operasional Chitose International.

2. Hipotesis 5 yang menyatakan *Financial Distress* sebagai pemoderasi hubungan antara *Investment opportunity set* terhadap Konservatisme akuntansi, setelah dilakukan uji hipotesis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan arah negatif. Variabel *investment opportunity set* dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi memiliki signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka hipotesis 5 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dapat memoderasi *investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi. Koefisien regresi *investment opportunity set* yang dimoderasi oleh *financial distress* terhadap variabel konservatisme akuntansi sebesar -1.084, hal ini menunjukkan bahwa jika variabel *financial distress* yang memoderasi *investment opportunity set* naik satu satuan, maka variabel konservatisme mengalami kenaikan sebesar -1.084 dengan asumsi bahwa variabel independent lain dalam keadaan konstan.

Dari hasil uji, dapat disimpulkan bahwa perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk menunjukkan tanda-tanda *financial distress*, terlihat dari fluktuasi laba dalam beberapa tahun terakhir. Namun, perusahaan ini tetap mampu memoderasi *investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi dengan terus berinvestasi dalam aset yang signifikan dan menjaga total aset yang tinggi. Meskipun laba setelah pajak mengalami penurunan, pengelolaan pendapatan yang baik dan rasio sehat antara total aset dan

penjualan menunjukkan kemampuan manajemen risiko yang baik. Dengan demikian, Indofood mampu mempertahankan pendekatan seimbang dalam pengakuan laba dan kerugian, menjadikannya contoh perusahaan yang berhasil menjaga kinerja meskipun dalam kondisi *financial distress*.

4.2.5 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat bisa dilihat melalui *Adjusted R Square*. Perhitungan SPSS dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	<i>Adjusted R Square</i>	Std. Error of the Estimate	Keterangan
.711	.471	2412.936	Pengaruh variabel X1, X2 dan Z terhadap Y adalah sebesar 47,1%

Sumber : Hasil *Output SPSS Statistics 26*

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil uji koefisien determinasi, besarnya nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,471 yaitu berarti seluruh variabel pada regresi linier mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Konservatisme akuntansi sebesar 47,1% dan sisanya sebesar 53,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat didalam penelitian.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan dari uji *Moderated Regression Analysis* dan uji hipotesis maka hasil penelitian dapat dijelaskan dalam pembahasan sebagai berikut :

4.3.1 Hubungan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi

Pada hasil penelitian intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi diketahui bahwa hasil menunjukkan signifikansi, maka H1 diterima. Variabel

intensitas modal pada penelitian ini memiliki arah yang negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan Perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap prospek investasi mereka, sehingga mereka lebih siap untuk mengambil risiko dan kurang berhati-hati dalam laporan keuangan, yang mengakibatkan tingkat konservatisme akuntansi yang lebih rendah.

Hasil tersebut menemukan bahwa intensitas modal perusahaan akan mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Artinya, semakin tinggi intensitas modal perusahaan, maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi (Salim & Apriwenni, 2021). Intensitas modal merupakan gambaran dari besaran modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan yang didapat perusahaan dari penggunaan aset yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan itu besar. Perusahaan yang besar lebih mudah disorot pemerintah mengakibatkan biaya politis yang harus dibayarkan perusahaan tersebut akan besar (Kristina & Yuniarta, 2021). Dalam hal ini pihak perusahaan akan melakukan pelaporan keuangan yang konservatif agar terhindar dari biaya politis.

Hasil ini diperkuat PT London Sumatra Indonesia Tbk menunjukkan bahwa pada tahun 2022, Intensitas modal memiliki maksimum mencapai 2,7080, tetapi nilai konservatisme akuntansinya -0,0271. Meskipun total aset meningkat menjadi lebih dari 12 triliun rupiah pada tahun 2023, laba setelah pajak fluktuatif, turun dari 1,035 triliun rupiah pada 2022 menjadi 760,67 miliar rupiah pada 2023. Arus kas operasi yang tidak konsisten mencerminkan tantangan operasional. Rasio intensitas modal yang tidak stabil dan nilai di

bawah satu menunjukkan bahwa peningkatan aset tidak diimbangi dengan kinerja laba yang baik, menyebabkan konservatisme akuntansi yang lebih rendah. Ini menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk mengakui laba lebih tinggi tanpa mempertimbangkan risiko, sehingga mengakibatkan pengelolaan laporan keuangan yang kurang hati-hati.

Hal ini sejalan dengan akuntansi positif, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung membuat keputusan akuntansi yang lebih optimis (Rizki & Anwar, 2021). Dalam hal ini, perusahaan besar memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang ada, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengakui pendapatan secara lebih agresif. Dengan kata lain, perusahaan-perusahaan ini tidak hanya berfokus pada pelaporan yang konservatif, tetapi juga berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditor (Haryanto, 2022).

Di sisi lain, pengelolaan laporan keuangan yang lebih optimis ini berpotensi menimbulkan konsekuensi, terutama terkait dengan transparansi dan akuntabilitas. Perusahaan yang lebih besar sering kali memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka di mata publik, yang dapat mempengaruhi cara mereka menyajikan informasi keuangan (Setiawan, 2020). Ini menciptakan dilema bagi manajemen, di mana mereka harus seimbang antara menunjukkan kinerja yang positif dan mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang konservatif. Selanjutnya, karakteristik seperti ukuran dan struktur modal memengaruhi pengelolaan laporan keuangan, di mana

perusahaan besar merasa lebih percaya diri dalam pengakuan pendapatan dan mengurangi konservatisme (Rafida & Pratami, 2023).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keputusan akuntansi yang diambil oleh perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga harus mempertimbangkan dinamika eksternal yang terjadi di pasar. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa teori akuntansi positif dapat menjelaskan hubungan yang kompleks antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi (Wibowo, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atmojo & Adi, (2021); Febriana, (2023) menjelaskan bahwasanya intensitas modal berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

4.3.2 Hubungan *Investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi

Pada hasil penelitian *investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi diketahui hasil menunjukkan bahwa signifikansi, maka H2 diterima. Variabel *investment opportunity set* pada penelitian ini memiliki arah yang negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan dengan banyak peluang investasi cenderung lebih optimis dalam pengakuan pendapatan dan lebih agresif dalam keputusan akuntansi, sehingga mengurangi kecenderungan untuk bersikap konservatif dalam laporan keuangan mereka. Hasil tersebut menemukan bahwa *investment opportunity set* perusahaan akan mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Artinya, semakin tinggi *investment opportunity set* perusahaan, maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bahwa tinggi dan

rendahnya peluang investasi berpengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan (Pramudito & Sari, 2021).

Penyebab dari pengaruh tersebut adalah bahwa perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan mereka. Dalam situasi ini, perusahaan akan lebih memilih untuk mengakui potensi kerugian lebih awal daripada keuntungan, sebagai bentuk perlindungan terhadap ketidakpastian yang mungkin terjadi (Hendrawan & Lestari, 2022). Dengan demikian, penerapan konservatisme akuntansi ini tidak hanya menciptakan citra yang lebih stabil di mata investor, tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk menjaga likuiditas dan menghindari risiko keuangan yang lebih besar (Yusuf & Rahmawati, 2023). Pada akhirnya, pendekatan ini memperkuat kepercayaan investor dan memastikan bahwa perusahaan dapat bertahan di tengah fluktuasi pasar yang tidak terduga.

Hasil ini diperkuat PT Chitose International Tbk pada tahun 2023, yang memiliki nilai *investment opportunity set* sebesar 0,6310. Dengan nilai konservatisme akuntansi sebesar -0,0727, hal ini dikarenakan perusahaan cenderung mengakui laba yang lebih tinggi tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi. Pada tahun 2023, total aset perusahaan mencapai Rp 445.283.742.713, namun laba setelah pajak mengalami fluktuasi yang signifikan, dengan kerugian sebesar Rp -4.149.457.734 pada tahun 2022 dan laba positif sebesar Rp 5.860.393.064 pada tahun 2023. Meskipun *investment opportunity set* tercatat sebesar 0,6310 pada tahun 2023, menunjukkan potensi pertumbuhan, nilai konservatisme akuntansi yang rendah, yaitu 0,0257, menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mengakui laba yang lebih optimis.

Hal ini mencerminkan keputusan akuntansi yang kurang hati-hati dalam menghadapi risiko yang ada. Dengan kata lain, meskipun terdapat peluang investasi yang menjanjikan, pengabaian terhadap konservatisme dalam pengakuan laba dapat memperburuk kondisi keuangan di masa depan, menciptakan tantangan bagi perusahaan dalam menjaga stabilitas *finansial*.

Hal ini sejalan dengan akuntansi positif, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung membuat keputusan akuntansi yang lebih optimis (Rizki & Anwar, 2021). Dalam hal ini, perusahaan besar memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang ada, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengakui pendapatan secara lebih agresif. Dengan kata lain, perusahaan-perusahaan ini tidak hanya berfokus pada pelaporan yang konservatif, tetapi juga berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditor (Haryanto, 2022). Di sisi lain, pengelolaan laporan keuangan yang lebih optimis ini berpotensi menimbulkan konsekuensi, terutama terkait dengan transparansi dan akuntabilitas. Perusahaan yang lebih besar sering kali memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka di mata publik, yang dapat mempengaruhi cara mereka menyajikan informasi keuangan (Setiawan, 2020). Ini menciptakan dilema bagi manajemen, di mana mereka harus seimbang antara menunjukkan kinerja yang positif dan mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang konservatif (Rafida & Pratami, 2023).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keputusan akuntansi yang diambil oleh perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi

juga harus mempertimbangkan dinamika eksternal yang terjadi di pasar. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa teori akuntansi positif dapat menjelaskan hubungan yang kompleks antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi (Wibowo, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atmojo & Adi, (2021); Febriana, (2023) menjelaskan bahwasanya intensitas modal berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

4.3.3 Hubungan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi

Pada hasil penelitian *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi hasil menunjukkan bahwa Signifikan, maka H3 diterima. Variabel *financial distress* pada penelitian ini memiliki arah yang negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam tekanan keuangan mungkin lebih cenderung untuk mengakui pendapatan secara agresif dan menunda pengakuan kerugian, dengan harapan untuk memperbaiki kinerjanya, yang mengakibatkan pengurangan dalam konservatisme akuntansi. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan, semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan (Kusnadi & Setiawan, 2021). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. *Financial distress* mencerminkan situasi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat memengaruhi kinerja dan kelangsungan operasionalnya.

Dalam kondisi ini, manajemen cenderung lebih konservatif dalam pelaporan keuangan, dengan tujuan untuk menghindari risiko lebih lanjut dan

menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya akan lebih selektif dalam pengakuan pendapatan dan pengukuran aset untuk menciptakan gambaran yang lebih hati-hati dari kesehatan *finansial* mereka (Rahmi & Baroroh, 2022). Dalam hal ini, konservatisme akuntansi berfungsi sebagai mekanisme perlindungan bagi perusahaan untuk menjaga integritas laporan keuangan dan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Dengan demikian, hubungan negatif antara *financial distress* dan konservatisme akuntansi mencerminkan bagaimana tekanan keuangan dapat memengaruhi praktik pelaporan keuangan perusahaan (Hardiyanti et al., 2022).

Hasil ini diperkuat PT Unilever Indonesia Tbk mengalami *financial distress* sebesar 9,8662 pada tahun 2023, dengan nilai konservatisme akuntansi 0,128. Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami tekanan keuangan yang signifikan, yang memengaruhi keputusan akuntansi dan pengakuan laba. Pada tahun 2023, perusahaan mencatat *financial distress* tingkat X4 sebesar 10,3186, yang mencerminkan tekanan keuangan yang signifikan. Total aset perusahaan pada tahun yang sama mencapai Rp 16.664.086.000.000, sementara laba setelah pajak mengalami kerugian besar sebesar Rp -5.032.129.000.000. Nilai konservatisme yang rendah menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk mengakui laba secara optimistis, meskipun ada risiko yang meningkat. Pengabaian terhadap konservatisme ini dapat memperburuk kondisi keuangan di masa depan, menciptakan tantangan dalam pengelolaan laporan keuangan yang lebih hati-hati.

Hasil tersebut sejalan dengan teori akuntansi positif, yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung mengurangi konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya. Ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan, manajemen mungkin terdorong untuk mengecilkan pengakuan kerugian dan memperbesar pengakuan pendapatan untuk menciptakan gambaran yang lebih baik mengenai kinerja keuangan (Yusuf & Rahmawati, 2023). Dalam hal ini, perusahaan berusaha untuk meningkatkan daya tarik terhadap investor dan pemangku kepentingan, meskipun hal tersebut dapat mengarah pada praktik pelaporan yang kurang transparan.

Selain itu, kondisi *financial distress* dapat memicu perilaku *opportunistic* dari manajemen dalam pengambilan keputusan akuntansi. Menurut Sari dan Prasetyo (2023), Dalam situasi yang sulit, manajer mungkin lebih memilih untuk mengambil tindakan yang dapat meningkatkan penampilan laporan keuangan jangka pendek, meskipun hal ini dapat menimbulkan masalah di masa depan. Oleh karena itu, manajemen yang bertanggung jawab harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip akuntansi yang konservatif, meskipun dalam keadaan sulit. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanty & Masrin, (2022); Stiawan et al., (2022) menjelaskan bahwasanya *financial distress* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

4.3.4 Hubungan *Financial Distress* sebagai pemoderasi hubungan antara Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Pada hasil penelitian *financial distress* tidak dapat memoderasi intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi diketahui hasil menunjukkan bahwa Signifikansi, maka H4 ditolak. Variabel *financial distress* memoderasi intensitas

modal pada penelitian ini memiliki arah yang negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi *financial distress*, perusahaan cenderung mengurangi penggunaan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang berada dalam tekanan keuangan sering kali terdorong untuk mengakui pendapatan secara lebih agresif dan menunda pengakuan kerugian, demi memperbaiki kinerja *finansial* jangka pendek (Pramudito & Sari, 2021). Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, mereka cenderung lebih berhati-hati dan menghindari pengakuan kerugian yang berlebihan, yang dapat memengaruhi keputusan investasi dan pendanaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* tidak memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi (Hendrawan & Lestari, 2022).

Hal ini diperkuat oleh PT Chitose International Tbk yang menunjukkan bahwa pada tahun 2023, perusahaan memiliki total aset sebesar Rp 445,28 miliar dan penjualan mencapai Rp 456,91 miliar, dengan nilai *financial distress* sebesar 0,1347. Meskipun perusahaan mengalami *financial distress*, laba setelah pajak tercatat sebesar Rp 5,86 miliar, menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Data menunjukkan bahwa meskipun intensitas modal perusahaan tercatat pada nilai 0,9746, kondisi *financial distress* tidak memoderasi pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi, yang terlihat dari nilai Connac sebesar 0,0257. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun perusahaan memiliki aset yang cukup, manajemen cenderung tidak mengadopsi pendekatan konservatif dalam pelaporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa PT

Chitose International Tbk masih mampu mengelola sumber daya dengan efektif, meskipun tantangan *finansial* yang dihadapi tidak memperkuat hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi.

Hasil tersebut sejalan dengan teori akuntansi positif yang menekankan bahwa kondisi *finansial* perusahaan mempengaruhi kebijakan akuntansi yang diambil. Dalam konteks ini, ketika perusahaan mengalami *financial distress*, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi praktik konservatif dalam pelaporan keuangan (Rahmi & Baroroh, 2022). Hal ini karena perusahaan berusaha mengurangi risiko dan melindungi posisi keuangan mereka dengan lebih cepat mengakui kerugian dan lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Sari dan Prasetyo (2023), Kondisi *financial distress* tidak selalu berfungsi sebagai penguat dalam hubungan antara intensitas modal dan konservatisme, terutama ketika perusahaan merasa tertekan untuk menunjukkan kinerja yang positif.

Dengan demikian, *financial distress* berfungsi sebagai faktor yang memperkuat hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi, di mana perusahaan yang memiliki intensitas modal tinggi tetapi berada dalam kesulitan *finansial* akan cenderung lebih konservatif dalam laporan keuangannya (Hardiyanti et al., 2022). Selain itu, menurut Yusuf dan Rahmawati (2023), Perusahaan dalam keadaan *financial distress* sering kali terjebak dalam dilema, di mana mereka harus memilih antara menjaga citra laporan keuangan yang baik atau bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lebih konservatif.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *financial distress* tidak memoderasi hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi, kondisi

keuangan yang buruk tetap dapat mempengaruhi keputusan akuntansi yang diambil oleh manajemen. Dengan demikian, penting bagi perusahaan untuk tetap konsisten dalam penerapan prinsip akuntansi yang baik, terlepas dari tekanan yang dihadapi akibat kondisi keuangan yang sulit. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhiilah & Rahayuningsih, (2022); Putri dkk., (2021); Suharni dkk., (2019) menyatakan bahwa intensitas modal menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Hartadi dkk., (2020); Loen, (2021); Rahmi & Baroroh, (2022) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4.3.5 Hubungan *Financial Distress* sebagai pemoderasi hubungan antara *Investment Opportunity Set* terhadap Konservatisme Akuntansi

Pada hasil penelitian *financial distress* dapat memoderasi *investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi diketahui hasil menunjukkan bahwa signifikansi, maka H5 diterima. Variabel *financial distress* memoderasi *investment opportunity set* pada penelitian ini memiliki arah yang negatif terhadap konservatisme akuntansi. hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi *financial distress*, perusahaan cenderung lebih skeptis terhadap peluang investasi yang ada, sehingga mendorong mereka untuk mengurangi pengakuan konservatif dalam laporan keuangan. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, manajemen mungkin merasa tertekan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik, yang dapat mengarah pada pengakuan pendapatan lebih cepat dan penundaan pengakuan kerugian (Harnaen & Widodo, 2020).

Hasil ini menandakan bahwa *financial distress* mampu memperkuat pengaruh *investment opportunity set* terhadap tingkat konservatisme akuntansi

perusahaan. Dalam hal ini, *investment opportunity set* mencerminkan peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan, yang dapat memengaruhi keputusan akuntansi mereka. Ketika perusahaan menghadapi *financial distress*, mereka cenderung lebih konservatif dalam pengakuan pendapatan dan lebih cepat dalam mengakui kerugian. Ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menjaga likuiditas dan meminimalkan risiko yang lebih besar di tengah ketidakpastian *finansial*. Dengan adanya peluang investasi yang baik, perusahaan dalam kondisi *financial distress* mungkin merasa perlu untuk lebih berhati-hati dalam melaporkan kinerja keuangan mereka agar tetap dipercaya oleh investor dan kreditor (Hardiyanti et al., 2022).

Hal ini diperkuat oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang menunjukkan bahwa pada tahun 2023, perusahaan memiliki total aset sebesar Rp 186,59 triliun dan total ekuitas sebesar Rp 100,46 triliun, dengan nilai *investment opportunity set* yang mencapai 0,7651. Meskipun mengalami *financial distress* dengan nilai X1 sebesar 0,1618, perusahaan tetap berhasil mempertahankan konservatisme akuntansi yang baik, tercermin dari laba setelah pajak yang mencapai Rp 11,49 triliun dan nilai Connac sebesar 0,0351. Data menunjukkan bahwa meskipun tingkat *financial distress* dapat memengaruhi keputusan akuntansi, perusahaan mampu memanfaatkan peluang investasi yang ada untuk mengoptimalkan kinerja keuangan. Hal ini terlihat dari peningkatan laba bersih yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, yang menunjukkan bahwa manajemen mampu menavigasi tantangan keuangan dengan bijak.

Dengan demikian, kondisi *financial distress* di PT Indofood Sukses Makmur Tbk berfungsi sebagai faktor yang memoderasi hubungan antara

investment opportunity set dan konservatisme akuntansi, di mana perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih hati-hati dalam pengakuan pendapatan dan kerugian. Ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam situasi *finansial* yang sulit, perusahaan dapat tetap beroperasi secara efisien dan menjaga integritas laporan keuangannya.

Hasil tersebut sejalan dengan teori akuntansi positif, yang menyatakan bahwa keputusan akuntansi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan *finansial* perusahaan. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2021) menemukan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung menerapkan praktik akuntansi yang lebih konservatif untuk melindungi diri dari risiko yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Haryanto dan Sari (2022), yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih cenderung untuk menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan kerugian, sebagai langkah untuk mengurangi risiko yang mungkin timbul dari ketidakpastian pasar.

Selain itu, penelitian oleh Prabowo et al. (2022) menunjukkan bahwa manajemen perusahaan akan lebih berhati-hati dalam membuat estimasi akuntansi, terutama dalam pengakuan pendapatan dan pengakuan kerugian, guna menghindari dampak negatif yang lebih besar di pasar. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki banyak peluang investasi namun mengalami kesulitan keuangan mungkin merasa tertekan untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pemangku kepentingan. Seperti yang diungkapkan oleh Setiawan (2020), Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* sering kali terpaksa untuk mengadopsi pendekatan akuntansi yang lebih konservatif untuk menjaga

kepercayaan investor dan kreditor. Oleh karena itu, mereka cenderung menggunakan pendekatan akuntansi yang lebih konservatif untuk menjaga kepercayaan investor dan kreditor sambil tetap berusaha mempertahankan akses terhadap sumber daya *finansial* di masa depan (Lestari & Hidayah, 2023).

Dengan demikian, pengaruh *investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi akan semakin terlihat jelas ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, mencerminkan upaya manajemen untuk menavigasi situasi yang tidak pasti dan menjaga stabilitas keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Khasanah & Henny, (2023); Oktavianti et al., (2021) menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Dari penelitian Damayanty & Masrin, (2022); Stiawan et al., (2022) menjelaskan bahwasanya *financial distress* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

4.4 Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi adalah akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Implikasi dari hasil penelitian pada umumnya mencakup dua hal, yaitu implikasi manajerial dan implikasi akademis. Berikut implikasi yang dapat diberikan oleh penelitian ini dari sudut pandang manajerial dan akademis:

4.4.1 Implikasi Manajerial

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* atau yang sudah terdaftar di bursa efek indonesia untuk melakukan evaluasi atau perencanaan terkait tinggi dan rendahnya *Financial distress* untuk memutuskan apakah laba Perusahaan dari tahun ke tahun semakin meningkat sehingga diharapkan mampu menarik

investor untuk berinvestasi. Bagi pihak manajemen Perusahaan diharapkan mampu memaksimalkan tingkat konservatisme akuntansi yang efektif sehingga tingkat hutang masih sebanding dengan tingkat modal yang dimiliki Perusahaan agar mencegah terjadinya kebangkrutan dan meningkatkan kepercayaan investor tentang prospek dan kinerja Perusahaan sehingga bisa memaksimalkan nilai Perusahaan. Perusahaan juga memperhatikan tingkat *investment opportunity set* harus disesuaikan dengan modal Perusahaan untuk menghindari biaya lainnya agar dapat membukukan *financial distress* yang tinggi untuk menaikkan nilai perusahaan.

4.4.2 Implikasi Akademis

Implikasi akademis adalah implikasi yang berhubungan dengan kontribusi bagi perkembangan teori-teori pendidikan. Implikasi teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan khasanah keilmuan serta pengetahuan mengenai pengaruh intensitas modal dan *investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi pada Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- c. Hasil penelitian secara teoritis dapat digunakan sebagai media informasi dan khasanah pengetahuan kepada calon investor sebelum melakukan investasi di perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan juga pembahasan yang telah diuraikan mengenai pengaruh intensitas modal dan *investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi dengan *financial distress* (studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023) maka dapat di peroleh kesimpulan:

Dalam penelitian mengenai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023, ditemukan bahwa Intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun 2020-2023. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin tinggi intensitas modal, semakin besar pengaruhnya terhadap praktik konservatif dalam pelaporan akuntansi. Selain itu, semakin banyak peluang investasi, semakin konservatif perusahaan dalam laporan keuangannya. Perusahaan yang mengalami kesulitan *finansial* cenderung lebih berhati-hati dalam pengakuan pendapatan dan kerugian. Namun, *financial distress* tidak memoderasi hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi, tetapi dapat memperkuat pengaruh peluang investasi terhadap konservatisme akuntansi dalam kondisi *finansial* yang sulit..

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta keterbatasan masalah dalam penelitian, maka saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi pihak pengguna laporan keuangan seperti kreditur dan para investor, diharapkan untuk mempertimbangkan intensitas modal dan *investment opportunity set*, *financial distress* dan konservatisme akuntansi dalam mengambil keputusan. Karena berbagai variabel tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi keuangan dan risiko yang dihadapi perusahaan, hal ini akan berpengaruh pada keputusan investasi dan pinjaman yang diambil. Memahami hubungan antara variabel ini akan membantu para pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi potensi pengembalian serta risiko yang mungkin terjadi, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan strategis.
2. Bagi para akademisi dan pembaca untuk memperluas penelitian dengan mempertimbangkan variabel lainnya yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi misalnya kualitas manajemen, tingkat transparansi informasi, ukuran perusahaan, risiko pasar, dan lainnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data rujukan untuk penelitian dan dilakukan penelitian lebih lanjut dengan memperluas tahun periode sehingga bisa mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'isya, Dewi, R., & Vestari, M. (2019). Pengaruh Bonus Plan , *Debt Covenant* , *Political Cost* , Dan *Litigation Risk* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pasca *Konvergensi International Financial Reporting Standards*. *The 6th Call For Syariah Paper Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 236–254.
- Alfaresi, A., Fuad, M., & Lubis, N. K. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, *Dividen Payout Ratio* Dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di BEI) 3(3), 1-20.
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(20), 1–23.
<https://doi.org/10.24914/jeb.V20i1.457>
- Angela, Olvy, & Salim. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi Tarumanegara*, 2(4), 1510–1519.
- Aningrum, D. P., & Muslim, A. I. (2021). Pengaruh *Investment Opportunity Set* Dan Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 8(2), 156.
<https://doi.org/10.24036/Wra.V8i2.111845>
- Atmojo, Z. T., & Adi, S. W. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Rasio *Leverage*, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper STIE AAS*, 1(4), 95–105.
- Aurillya, S., Ulupui, G. K. A., & Khairunnisa, H. (2022). Pengaruh *Growth Opportunities*, Intensitas Modal, Dan *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 236–260.
<https://doi.org/10.55606/Akuntansi.V3i2.2009>
- Ayu Putri, S. Y. (2022). Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 2(1), 42–48.
<https://doi.org/10.31933/Jaaip.V2i1.548>
- Budiandru, Habsari, S. P., & Safuan. (2019). *Debt Covenant*, *Investment Opportunity Set*, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 232–247. <https://doi.org/10.31955/Mea.Vol3.Iss3.Pp232-247>

Charisma, O. W., & Suryandari, D. (2021). Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(2), 221–234.

Damayanty, P., & Masrin, R. (2022). *Investment Opportunity Set And Accounting Conservatism: Evidence From Emerging Markets*". *Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 111–127.

Emanuela, V. G. (2023). Pengaruh Debt Covenant , Profitability , Dan Investment Opportunity Set Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Yang Terindeks Kompas 100 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Finacc*, 7(12), 1841–1853.

Esramiati, N. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Profitabilitas, *Leverage* Dan *Company Growth* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek. *Jurnal Finacc*, 12(5), 1886–1897.

Fadhiilah, D., & Rahayuningsih, D. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 87–102. <https://doi.org/10.29303/Akurasi.V5i1.143>

Febriana, S. A. (2023). Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage* Dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Economics & Management*, 3(1), 1–10.

Febrianti, A. S., & Suwarno. (2022). Pengaruh *Debt Covenant*, *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi UMMI*, 2(2), 67–80.

Halim, & Prasetyo. (2022). Keseimbangan Antara Optimisme Investasi Dan Konservatisme Akuntansi: Implikasi Bagi Keberlanjutan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(13).

Harahap, M. A., & Siregar, S. (2022). Perkembangan Teori Akuntansi: Tinjauan Literature Terpilih. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak (JAP)*, 23(01), 1–9.

Harnaen, Y. N., Heliani, & Hermawan, I. (2020). Pengaruh Growth Opportunities dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan

Financial Distress sebagai Variabel Moderasi Studi Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(1), 1–20.

Hartadi, E., Sumiati, T., & Umdiana, N. (2020). Financial Distress, Leverage, Persistensi Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 66-77. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 66–77.

Hendrawan, & Lestari. (2022). Agresivitas Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 78–92.

Hendrawan, & Lestari. (2022). Analisis Konservatisme Akuntansi Dalam Konteks Peluang Investasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(1), 89–102.

Indriana, V., & Handayani, N. (2021). Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (IOS) Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–18.

Jaya, A. A., & Maria. (2022). Pengaruh Financial Distress, Growth Opportunity, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 109–120. <https://doi.org/10.34208/Ejatsm.V2i3.1606>

Kementerian Perindustrian. (2021). *Sektor Manufaktur Tumbuh Agresif Di Tengah Tekanan Pandemi*. <https://kemenperin.go.id/artikel/22681/sektor-manufaktur-tumbuh-agresif-di-tengah-tekanan-pandemi>

Kementerian Perindustrian. (2023). *Master Plan Industri Halal Indonesia 2023-2029*.

Khasanah, S. U., & Henny, D. (2023). Pengaruh Arus Kas Operasional, Intensitas Modal, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan Dan Investment Opportunity Set Terhadap Prudence Accounting. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1925–1934. <https://doi.org/10.25105/Jet.V3i1.16461>

Kristina, D., & Yuniarta, G. A. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Financial Distress, Insentif Pajak Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(2), 460. <https://doi.org/10.23887/Jap.V12i2.36433>

- Kurniawan, C., & Suryaningsih, R. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Risiko Litigasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 6(3), 377–387.
- Kusnadi, & Setiawan. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(14), 45–60.
- Leon, H. (2022). Pengaruh Likuiditas, Kebijakan Dividen, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Proceeding National Seminar On Accounting UKMC*, 1(1), 9–20.
- Loen, M. (2021). Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2), 158–1811.
- Murti, N. R. K. (2021). *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)*.
- Noviani, I., & Homan, H. S. (2021). Pengaruh Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 15(2), 577–596.
- Oktavianti, R., & Angela, A. (2021). Intensitas Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Investment Opportunity Set Dan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 2360–2367.
- Pramudito, & Sari. (2021). Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur. *Urnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(3), 201–215.
- Purwanti, L., & Nursiam. (2023). *Pengaruh Investment Opportunity Set, Intensitas Modal Dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sector Consumer Goods Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)*. 13(3) 12-38.
- Putri, & Hernando, R. (2021). Pengaruh Leverage, Growth Opportunity, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Wahana Riset Akuntansi*, 9(1), 46–61.

- Putri, H. E., Hidayat, I., & Sudarmanto, E. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Mahasiswa Anajemen Dan Akuntansi*, 11(2), 152–168.
- Rafida, W., & Pratami, Y. (2023). Pengaruh Financial Distress , Intensitas Modal , Leverage , Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Journal Of Islamic Finance And Accounting Research*, 2(1), 61–73.
- Rahayu, R. D. (2024). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Perdagangan Dan Jasa Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022)* 8(1).
- Rahmi, E., & Baroroh, N. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderating. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1043–1055.
- Riani, D., Rumiasih, N. A., Ratnawati, D., & Maulani, D. (2023). Pengaruh Debt Covenant, Company Growth, Investment Opportunity Set Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Konservatisme Akuntansi. In *Maret 2023* 21(1).
- Riskiyya, F. U., & Africa, L. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(1), 96–113. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2022.V6.I1.4911>
- Rivandi, M., Ariska, S., Ilmu, S. T., & Kbp, E. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita*, 4(1). <https://doi.org/10.22216/Jbe.V4i1.3850>
- Rizki, & Wulandari. (2021). Dampak Keputusan Investasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(2).
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian..*Jogjakarta:KBM Indonesia
- Sari, & Prabowo. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Pengakuan Pendapatan Dan Konservatisme Akuntansi. *Urnal Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 135–150.

- Sianturi, M., Manaroinson, J., & Moroki, F. O. (2022). Pengaruh *Debt Covenant Dan Investment Opportunity Set Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 2(2), 148–158.
- Sinambela, M. O. E., & Almilia, L. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(10), 289–312.
- Solikin, I., Wahyuni, A., & Darmawan, D. (2021). The Effect Of Financial Difficulties And Institutional And Managerial Ownership On Accounting Conservatism. *Journal Of Hunan University (Natural Sciences)*, 48(10), 255–264.
- Stiawan, H., Ningsih, F. E., & Nurani, S. (2022). Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, Dan Capital Intensity Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 510–520. <https://doi.org/10.47065/Ekuitas.V3i3.1086>
- Sugiyono. (2017). *In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharni, S., Wildaniyati, A., & Andreana, D. (2019). Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Modal, Cash Flow, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 8(1), 17–24. <https://doi.org/10.33319/Jeko.V8i1.30>
- Sutrisno, & Widiastuti. (2021). Pengaruh Peluang Investasi Terhadap Pengambilan Keputusan Akuntansi Di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 134–150.
- Tazkiya, H., & Sulastiningsih. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, Ceo Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 28(1), 13–34. <https://doi.org/10.32477/Jkb.V28i1.375>
- Tias, N. A., & Mulyaningtyas. (2023). Mekanisme Growth Opportunity, Leverage Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *CAPITAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 6(2), 467. <https://doi.org/10.25273/Capital.V6i2.15457>
- Yanti, F. H., Azmi, Z., & Ahyaruddin, M. (2022). Pengaruh Debt Covenant, Leverage, Growth Opportunities Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia BEI Periode (2017-2019). *Bilancia* :

Jurnal Ilmiah Akuntansi, 6(1). <https://doi.org/10.35145/Bilancia.V6i1.1647>

Yuniar, G. T., & Andayani, S. (2024). *Pengaruh Investment Opportunity Set Dan Profitability Terhadap Earnings Quality*. 8(4), 4306–4315.

Yusuf, & Rahmawati. (2023). Konservatisme Akuntansi Dalam Konteks Financial Distress: Implikasi Bagi Investor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(14), 201–215.

Yusuf, & Rahmawati. (2023). Konservatisme Akuntansi Dan Kepercayaan Investor: Peran Peluang Investasi. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 11(2), 45–60.

Yuwono, T., & Purwanti, D. (2022). Pengaruh Financial Distress, Dan Beban Pajak Terhadap Program Partisipasi Insentif Pajak Yang Terkena Pandemi COVID19. *Riset*, 4(2), 026–038. <https://doi.org/10.37641/Riset.V4i2.172>

Zulni, Y., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 246–262. <https://doi.org/10.24036/Jea.V5i1.723>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Sampel Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Kode
Sektor Food and Beverage		
1.	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2.	Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
3.	Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
4.	Cisadane Sawit Raya Tbk	CSRA
5.	Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG
6.	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
7.	Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
8.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
9.	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
10.	PP London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP
11.	Pradiksi Gunatama Tbk	PGUN
12.	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
13.	Sampoerna Agro Tbk	SGRO
14.	Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP
Sektor Perlitan Rumah Tangga		
15.	Chitose International Tbk	CINT
Sektor Farmasi		
16.	Merck Indonesia Tbk	MERK
17.	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI
Sektor Kosmetik		
18.	Mandom Indonesia Tbk	TCID
19.	Unilever Indonesia Tbk	UNVR

Lampiran 2

Daftar Populasi Perusahaan

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
Sektor Food and Beverage		
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ADES	Akasha Wira International Tbk
3	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk
4	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk
5	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
6	AMMS	Agung Menjangan Mas Tbk
7	ANDI	Andira Agro Tbk
8	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
9	ASHA	Cilacap Samudera Fishing Industry Tbk
10	AYAM	Janu Putra Sejahtera Tbk
11	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk
12	BEER	PT Jobubu Jarum Minahasa Tbk
13	BISI	Bisi International Tbk
14	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk
15	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
16	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
17	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
18	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
19	CBUT	Citra Borneo Utama Tbk
20	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
21	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
22	CMRY*	Cisarua Mountain Dairy Tbk
23	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
24	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
25	CPRO	Central Proteina Prima Tbk
26	CRAB	Toba Surimi Industries Tk
27	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk
28	DEWI	PT Dewi Shri Farmino Tbk
29	DLTA	Delta Djakarta Tbk
30	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk
31	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk
32	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
33	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk
34	FAPA	FAP Agri Tbk
35	FISH	FKS Multi Agro Tbk
36	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
37	GOLL	Golden Plantation Tbk
38	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
39	GRPM	PT Graha Prima Mentari Tbk
40	GULA	PT Aman Agrindo Tbk
41	GZCO	Gozco Plantations Tbk
42	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
43	IBOS	PT Indo Boga Sukses Tbk
44	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
45	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
46	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
47	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk
48	JARR	PT Jhonlin Agro Raya Tbk
49	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
50	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
51	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
52	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
53	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
54	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
55	MAXI	PT Maxindo Karya Anugerah Tbk
56	MGRO	Mahkota Group Tbk
57	MKTR	PT Menthobi Karyatama Raya Tbk
58	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
59	MYOR	Mayora Indah Tbk
60	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk
61	NAYZ	PT Hassana Boga Sejahtera Tbk
62	NSSS	PT Nusantara Sawit Sejahtera Tbk
63	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk
64	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
65	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk
66	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk
67	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
68	PSGO	Palma Serasih Tbk
69	PTPS	PT Pulau Subur Tbk
70	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
71	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
72	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
73	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk
74	SKBM	Sekar Bumi Tbk
75	SKLT	Sekar Laut Tbk
76	SMAR	SMART Tbk

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
77	SOUL	PT Mitra Tirta Buwana Tbk
78	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
79	STAA	PT Sumber Tani Agung Resources Tbk
80	STRK	PT Lovina Beach Brewery Tbk
81	STTP	Siantar Top Tbk
82	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk
83	TAYS*	Jaya Swarasa Agung Tbk
84	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
85	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
86	TGUK	PT Platinum Wahab Nusantara Tbk
87	TLDN	PT Teladan Prima Agro Tbk
88	TRGU	PT Cerestar Indonesia Tbk
89	UDNG	PT Agro Bahari Nusantara Tbk
90	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
91	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations
92	WAPO	Wahana Pronatural Tbk
93	WINE	PT Hatten Bali Tbk
94	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk
95	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk
Sektor Rokok		
96	GGRM	Gudang Garam Tbk
97	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
98	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk IPO 4 Juli 2019
99	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
Sektor Farmasi		
100	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
101	IKPM	PT Ikapharmindo Putramas Tbk
102	INAF	Indofarma Tbk
103	KAEF	Kimia Farma Tbk
104	KLBF	Kalbe Farma Tbk
105	MERK	Merck Indonesia Tbk
106	PEHA	Phapros Tbk
107	PEVE	Penta Valent Tbk
108	PYFA	Pyridam Farma Tbk
109	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
110	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk
111	SOHO	Soho Global Health Tbk
112	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
Sektor Kosmetik		
113	EURO	Estee Gold Feet Tbk
114	KINO	Kino Indonesia Tbk

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
115	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
116	MBTO	Martina Berto Tbk
117	MRAT	Mustika Ratu Tbk
118	NANO	PT Nanotech Indonesia Global Tbk
119	TCID	Mandom Indonesia Tbk
120	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
121	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk
Sektor Perlatan Rumah Tangga		
122	CBMF	Cahaya Bintang Medan Tbk
123	CINT	Chitose International Tbk
124	DEPO	PT Caturkarda Depo Bangunan Tbk
125	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
126	KLIN	PT Klinko Karya Imaji Tbk
127	LFLO	PT Imago Mulia Persada Tbk
128	LIVE	PT Homeco Victoria Makmur Tbk
129	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
130	MEJA	PT Harta Djaya Karya Tbk
131	MGLV	PT Panca Anugrah Wisesa Tbk
132	OLIV	Oscar Mitra Sukses Sejahtera
133	SOFA	Boston Furniture Industries
134	TOOL	PT Rohartindo Nusantara Luas Tbk
135	UFOE	PT Damai Sejahtera Abadi Tbk
136	WOOD	Integra Indocabinet Tbk

Lampiran 3

Tabulasi Data Penelitian

a. Variabel Intensitas Modal

NO	KODE	TOTAL ASET				PENJUALAN			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	AALI	27.781.231.000.000	30.399.906.000.000	29.249.340.000.000	28.846.243.000.000	18.807.043.000.000	24.322.048.000.000	21.828.591.000.000	20.745.473.000.000
2	CAMP	1.086.873.666.641	1.146.235.578.463	1.074.777.460.412	1.088.726.193.209	956.634.474.111	1.019.133.657.275	1.129.360.552.136	1.135.790.489.555
3	CINT	498.020.612.947	492.697.209.711	426.433.320.832	445.283.742.713	330.675.687.019	287.145.581.206	437.621.524.745	456.909.638.219
4	CLEO	1.310.940.121.622	1.348.181.576.913	1.790.304.606.780	2.296.227.711.688	972.634.784.176	1.103.519.743.574	1.358.708.497.805	2.090.115.884.030
5	CSRA	1.398.568.521.297	1.753.240.850.009	1.835.253.997.038	1.842.857.630.843	607.253.410.714	895.867.536.708	970.572.083.452	875.512.425.564
6	DSNG	14.151.383.000.000	13.712.160.000.000	15.357.229.000.000	16.178.278.000.000	6.698.918.000.000	7.124.495.000.000	9.633.671.000.000	9.498.749.000.000
7	GOOD	6.570.969.641.033	6.766.602.280.143	7.327.371.934.290	7.427.707.902.688	7.711.334.590.144	8.799.579.901.024	10.510.942.813.705	10.543.572.559.649
8	HOKI	906.924.214.166	987.563.580.363	811.603.660.216	1.046.190.979.746	1.173.189.488.886	933.597.187.584	925.708.985.640	1.284.510.497.729
9	ICBP	103.588.325.000.000	118.015.311.000.000	115.305.536.000.000	119.267.976.000.000	46.641.048.000.000	56.803.733.000.000	64.797.516.000.000	67.909.901.000.000
10	INDF	163.136.516.000.000	179.356.193.000.000	180.433.300.000.000	186.587.957.000.000	81.731.469.000.000	99.345.618.000.000	110.830.272.000.000	111.703.611.000.000
11	LSIP	10.992.788.000.000	11.851.182.000.000	12.417.013.000.000	12.514.203.000.000	3.536.721.000.000	4.525.473.000.000	4.585.348.000.000	4.189.896.000.000
12	MERK	929.901.046.000	1.026.266.866.000	1.037.647.240.000	957.814.110.000	655.847.125.000	1.064.394.815.000	1.124.599.738.000	961.433.965.000
13	PGUN	1.817.499.225.034	2.289.344.438.542	2.347.517.612.881	2.591.476.467.270	475.252.008.248	786.686.008.070	1.007.305.060.864	868.456.776.538
14	ROTI	4.452.166.671.985	4.191.284.422.677	4.130.321.616.083	3.943.518.425.042	3.212.034.546.032	3.287.623.237.457	3.935.182.048.668	3.820.532.634.926
15	SCPI	1.598.281.523.000	1.212.160.543.000	1.361.427.269.000	1.421.347.078.000	2.893.298.079.000	2.159.191.248.000	2.339.387.755.000	2.747.529.515.000
16	SGRO	9.744.680.000.000	9.751.365.000.000	10.243.238.000.000	10.067.533.000.000	3.502.227.000.000	5.222.298.000.000	5.671.723.000.000	5.620.503.000.000
17	SIMP	35.395.264.000.000	35.979.302.000.000	36.113.081.000.000	35.012.351.000.000	14.474.700.000.000	19.658.529.000.000	17.794.246.000.000	16.002.643.000.000
18	TCID	2.314.790.056.002	2.300.804.864.960	2.380.657.918.106	2.391.566.509.438	1.989.005.993.587	1.850.311.080.131	2.044.821.803.111	2.050.460.062.443
19	UNVR	20.534.632.000.000	19.068.532.000.000	18.318.114.000.000	16.664.086.000.000	42.972.474.000.000	39.545.959.000.000	41.218.881.000.000	38.611.401.000.000

Lanjutan a. Intensitas Modal

NO	KODE	IM			
		2020	2021	2022	2023
1	AALI	1,4772	1,2499	1,3400	1,3905
2	CAMP	1,1361	1,1247	0,9517	0,9586
3	CINT	1,5061	1,7158	0,9744	0,9746
4	CLEO	1,3478	1,2217	1,3177	1,0986
5	CSRA	2,3031	1,9570	1,8909	2,1049
6	DSNG	2,1125	1,9247	1,5941	1,7032
7	GOOD	0,8521	0,7690	0,6971	0,7045
8	HOKI	0,7730	1,0578	0,8767	0,8145
9	ICBP	2,2210	2,0776	1,7795	1,7563
10	INDF	1,9960	1,8054	1,6280	1,6704
11	LSIP	3,1082	2,6188	2,7080	2,9868
12	MERK	1,4179	0,9642	0,9227	0,9962
13	PGUN	3,8243	2,9101	2,3305	2,9840
14	ROTI	1,3861	1,2749	1,0496	1,0322
15	SCPI	0,5524	0,5614	0,5820	0,5173
16	SGRO	2,7824	1,8673	1,8060	1,7912
17	SIMP	2,4453	1,8302	2,0295	2,1879
18	TCID	1,1638	1,2435	1,1642	1,1664
19	UNVR	0,4779	0,4822	0,4444	0,4316

b. Variabel *Investment opportunity set*

NO	KODE	TOTAL ASET				TOTAL EKUITAS			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	AALI	27.781.231.000.000	30.399.906.000.000	29.249.340.000.000	28.846.243.000.000	192.477.794.000.000	21.171.173.000.000	22.243.221.000.000	22.566.006.000.000
2	CAMP	1.086.873.666.641	1.146.235.578.463	1.074.777.460.412	1.088.726.193.209	961.711.929.701	1.022.814.971.131	941.454.031.015	952.639.271.054
3	CINT	498.020.612.974	492.697.209.711	426.433.320.832	445.283.742.713	385.357.367.073	349.514.463.085	281.194.413.683	292.066.227.177
4	CLEO	1.310.940.121.622	1.348.181.576.913	1.790.304.606.780	2.296.227.711.688	894.746.110.680	1.001.579.893.307	1.185.150.863.287	1.514.585.030.778
5	CSRA	1.398.568.521.297	1.753.240.850.009	1.835.253.997.038	1.842.857.630.843	572.281.469.466	781.292.859.465	963.111.881.039	1.115.171.555.082
6	DSNG	14.151.383.000.000	13.712.160.000.000	15.357.229.000.000	16.178.278.000.000	6.230.749.000.000	7.025.463.000.000	8.160.140.000.000	8.889.428.000.000
7	GOOD	6.570.969.641.033	6.766.602.280.143	7.327.371.934.290	7.427.707.902.688	2.894.436.789.153	3.030.658.030.412	3.351.444.502.184	3.909.211.386.219
8	HOKI	906.924.214.166	987.563.580.363	811.603.660.216	1.046.190.979.746	662.560.916.609	674.176.387.075	668.859.547.083	661.573.606.369
9	ICBP	103.588.325.000.000	118.015.311.000.000	115.305.536.000.000	119.267.976.000.000	5.038.053.000.000	54.723.863.000.000	57.473.007.000.000	62.104.033.000.000
10	INDF	163.136.516.000.000	179.356.193.000.000	180.433.300.000.000	186.587.957.000.000	79.138.044.000.000	86.986.509.000.000	93.623.038.000.000	100.464.891.000.000
11	LSIP	10.992.788.000.000	11.851.182.000.000	12.417.013.000.000	12.514.203.000.000	9.286.332.000.000	10.191.396.000.000	10.935.707.000.000	11.347.441.000.000
12	MERK	929.901.046.000	1.026.266.866.000	1.037.647.240.000	957.814.110.000	612.683.025.000	684.043.788.000	757.241.649.000	795.878.793.000
13	PGUN	1.817.499.225.034	2.289.344.438.542	2.347.517.612.881	2.591.476.467.270	741.807.453.694	1.541.454.252.144	1.429.166.103.716	1.626.074.845.771
14	ROTI	4.452.166.671.985	4.191.284.422.677	4.130.321.616.083	3.943.518.425.042	3.227.671.047.731	2.849.419.530.726	2.681.158.538.764	2.393.431.575.281
15	SCPI	1.598.281.523.000	1.212.160.543.000	1.361.427.269.000	1.421.347.078.000	832.209.156.000	972.552.466.000	985.337.400.000	840.447.604.000
16	SGRO	9.744.680.000.000	9.751.365.000.000	10.243.238.000.000	10.067.533.000.000	3.796.056.000.000	4.596.699.000.000	5.230.111.000.000	5.512.407.000.000
17	SIMP	35.395.264.000.000	35.979.302.000.000	36.113.081.000.000	35.012.351.000.000	18.489.873.000.000	19.786.236.000.000	21.167.282.000.000	21.720.925.000.000
18	TCID	2.314.790.056.002	2.300.804.864.960	2.380.657.918.106	2.391.566.509.438	1.865.986.919.439	1.819.848.695.714	1.854.787.914.762	1.885.787.335.302
19	UNVR	20.534.632.000.000	19.068.532.000.000	18.318.114.000.000	16.664.086.000.000	4.937.368.000.000	4.321.269.000.000	3.997.256.000.000	3.381.238.000.000

Lanjutan b. *Investment opportunity set*

NO	KODE	HARGA SAHAM				JUMLAH SAHAM BEREDAR				IOS			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	AALI	12.325	9.500	8.025	7.025	1.924.688.333	1.924.688.333	1.924.688.333	1.924.688.333	-5,0745	0,9050	0,7676	0,6864
2	CAMP	302	290	306	402	5.885.000.000	5.885.000.000	5.885.000.000	5.885.000.000	1,7504	1,5966	1,7996	2,2980
3	CINT	242	252	234	165	1.000.000.000	774.614.800	774.414.800	774.414.800	0,7121	0,6868	0,7655	0,6310
4	CLEO	500	470	555	710	12.000.000.000	12.000.000.000	12.000.000.000	12.000.000.000	4,8943	4,4405	4,0581	4,0508
5	CSRA	376	500	570	472	2.050.000.000	2.050.000.000	2.050.000.000	2.050.000.000	1,1419	1,1390	1,1119	0,9199
6	DSNG	610	500	600	555	10.599.842.400	10.599.842.400	10.599.842.400	10.599.842.400	1,0166	0,8742	0,8828	0,8142
7	GOOD	1.270	525	525	430	7.369.648.898	36.897.901.455	36.897.901.455	36.897.901.455	1,9839	3,4149	3,1863	2,6098
8	HOKI	251	181	103	173	9.677.752.680	9.677.752.680	9.677.752.680	9.677.752.680	2,9479	2,0911	1,4041	1,9680
9	ICBP	9.575	8.700	10.000	10.575	11.661.908.000	11.661.908.000	11.661.908.000	11.661.908.000	2,0293	1,3960	1,5130	1,5133
10	INDF	6.850	6.325	6.725	6.450	8.780.426.500	8.780.426.500	8.780.426.500	8.780.426.500	0,8836	0,8246	0,8084	0,7651
11	LSIP	1.375	1.185	1.015	890	6.819.963.965	6.819.963.965	6.819.963.965	6.819.963.965	1,0083	0,8220	0,6768	0,5783
12	MERK	3.280	3.690	4.750	4.180	448.000.000	448.000.000	448.000.000	448.000.000	1,9213	1,9443	2,3210	2,1242
13	PGUN	250	388	805	416	4.998.360.000	4.998.360.000	5.737.848.882	5.737.848.882	1,2794	1,1738	2,3588	1,2936
14	ROTI	1.360	1.360	1.320	1.150	6.186.488.888	6.186.488.888	6.186.488.888	6.186.488.888	2,1648	2,3276	2,3280	2,1972
15	SCPI	29.000	29.000	29.000	29.000	3.600.000	3.600.000	3.600.000	3.600.000	0,5446	0,2838	0,3529	0,4821
16	SGRO	1.615	1.995	2.100	2.010	1.818.622.000	1.818.622.000	1.818.622.000	1.818.622.000	0,9119	0,9007	0,8623	0,8155
17	SIMP	420	456	414	376	15.501.310.000	15.501.310.000	15.501.310.000	15.501.310.000	0,6616	0,6465	0,5916	0,5461
18	TCID	6.475	5.350	6.300	2.730	201.066.667	201.066.667	201.066.667	402.133.334	0,7563	0,6766	0,7530	0,6705
19	UNVR	7.350	4.110	4.700	3.530	38.150.000.000	38.150.000.000	38.150.000.000	38.150.000.000	14,4147	8,9962	10,5702	8,8785

c. Variabel Konservatisme akuntansi

NO	KODE	LABA SETELAH PAJAK				PENYUSUTAN (DERESIASI ASET TETAP)			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	AALI	893.779.000.000	2.067.362.000.000	1.792.050.000.000	1.088.170.000.000	896.219.000.000	153.392.000.000	156.617.000.000	165.875.000.000
2	CAMP	44.045.828.312	99.278.807.290	121.257.336.904	127.426.464.539	71.447.467.728	62.317.490.844	61.090.471.716	62.865.751.724
3	CINT	249.076.655	-98.210.943.293	-4.149.457.734	5.860.393.064	3.172.126.867	2.967.809.117	4.836.498.287	3.949.021.380
4	CLEO	132.772.234.000	180.711.667.020	195.465.706.676	324.092.143.202	8.392.836.822	42.754.771.556	17.304.210.194	23.304.101.714
5	CSRA	72.366.649.338	259.650.288.797	252.406.668.731	146.138.989.067	4.206.915.687	3.478.112.365	4.019.656.772	4.388.424.333
6	DSNG	478.171.000.000	739.649.000.000	1.206.587.000.000	841.665.000.000	5.545.000.000	17.361.000.000	19.138.000.000	24.383.000.000
7	GOOD	245.103.761.907	492.637.672.186	521.714.035.585	601.467.293.291	24.385.155.320	92.003.286.930	84.846.693.727	82.727.438.129
8	HOKI	38.038.419.405	11.844.682.161	90.572.477.000	-3.370.825.857	1.934.278.170	1.818.492.839	1.788.931.297.000	1.924.161.039
9	ICBP	7.418.547.000.000	7.911.943.000.000	5.722.194.000.000	8.465.123.000.000	74.869.000.000	189.105.000.000	181.850.000.000	154.611.000.000
10	INDF	7.163.536.000.000	11.203.585.000.000	9.192.569.000.000	11.493.733.000.000	224.337.000.000	428.842.000.000	427.563.000.000	409.220.000.000
11	LSIP	695.490.000.000	990.445.000.000	1.035.285.000.000	760.673.000.000	9.789.000.000	8.622.000.000	350.260.000.000	375.182.000.000
12	MERK	8.752.066.000.000	131.660.834.000	179.837.759.000	178.240.003.000	4.666.592.000	10.177.055.000	8.645.998.000	8.745.734.000
13	PGUN	71.902.263.000	31.335.528.055	167.246.545.379	108.056.587.588	819.643.020	881.701.379	6.928.903.708	2.235.349.409
14	ROTI	-101.476.295.049	283.602.993.676	432.247.722.254	333.300.420.963	29.716.208.543	67.944.421.326	62.848.323.675	60.788.054.708
15	SCPI	168.610.282.478	118.691.582.000	174.782.102.000	187.701.804.000	24.503.899.000	23.877.507.000	24.862.347.000	37.908.102.000
16	SGRO	218.362.874.000	814.715.000.000	1.039.443.000.000	440.779.000.000	15.005.000.000	14.774.000.000	15.184.000.000	15.738.000.000
17	SIMP	-191.747.000.000	1.333.747.000.000	1.509.605.000.000	926.778.000.000	63.942.000.000	65.401.000.000	68.815.000.000	58.699.000.000
18	TCID	340.285.000.000	-76.507.618.777	18.109.470.352	38.116.002.992	27.048.316.543	26.492.437.812	21.716.561.909	18.382.531.281
19	UNVR	-54.776.587.213	5.758.148.000.000	5.364.761.000.000	4.800.940.000.000	66.234.000.000	224.267.000.000	209.284.000.000	189.520.000.000

Lanjutan c. Konservatisme akuntansi

NO	KODE	ARUS KAS OPERASI				TOTAL ASET			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	AALI	2.322.164.000.000	4.895.119.000.000	1.835.397.000.000	2.538.738.000.000	27.781.231.000.000	30.399.906.000.000	29.249.340.000.000	28.846.243.000.000
2	CAMP	202.642.422.392	213.482.549.779	198.491.016.426	221.129.818.337	1.086.873.666.641	1.146.235.578.463	1.074.777.460.412	1.088.726.193.209
3	CINT	9.913.859.814	6.584.119.038	-30.309.125.262	21.266.118.117	498.020.612.974	492.697.209.711	426.433.320.832	445.283.742.713
4	CLEO	226.926.314.731	304.980.204.013	246.560.683.131	487.763.293.949	1.310.940.121.622	1.348.181.576.913	1.790.304.606.780	2.296.227.711.688
5	CSRA	167.733.890.018	308.874.404.041	347.252.510.711	144.038.633.728	1.398.568.521.297	1.753.240.850.009	1.835.253.997.038	1.842.857.630.843
6	DSNG	1.068.533.000.000	997.522.000.000	1.206.835.000.000	1.852.911.000.000	14.151.383.000.000	13.712.160.000.000	15.357.229.000.000	16.178.278.000.000
7	GOOD	873.840.286.375	709.767.241.234	622.229.731.268	863.578.001.049	6.570.969.641.033	6.766.602.280.143	7.327.371.934.290	7.427.707.902.688
8	HOKI	78.181.287.748	13.844.364.441	3.595.856.506	-59.974.030.954	906.924.214.166	987.563.580.363	811.603.660.216	1.046.190.979.746
9	ICBP	9.336.780.000.000	7.989.039.000.000	4.587.367.000.000	12.415.005.000.000	103.588.325.000.000	118.015.311.000.000	115.305.536.000.000	119.267.976.000.000
10	INDF	8.363.993.000.000	14.692.641.000.000	9.192.569.000.000	18.460.624.000.000	163.136.516.000.000	179.356.193.000.000	180.433.300.000.000	186.587.957.000.000
11	LSIP	1.337.633.000.000	1.878.851.000.000	1.049.165.000.000	1.411.390.000.000	10.992.788.000.000	11.851.182.000.000	12.417.013.000.000	12.514.203.000.000
12	MERK	13.855.497.000.000	169.814.591.000	188.483.757.000	203.874.886.000	929.901.046.000	1.026.266.866.000	1.037.647.240.000	957.814.110.000
13	PGUN	71.983.458.000	36.234.610.972	213.075.287.779	355.175.776.509	1.817.499.225.034	2.289.344.438.542	2.347.517.612.881	2.591.476.467.270
14	ROTI	24.100.145.103	643.601.152.274	495.068.667.735	563.604.326.445	4.452.166.671.985	4.191.284.422.677	4.130.321.616.083	3.943.518.425.042
15	SCPI	476.273.001.577	394.388.493.000	278.374.154.000	461.426.081.000	1.598.281.523.000	1.212.160.543.000	1.361.427.269.000	1.421.347.078.000
16	SGRO	278.374.154.000	1.774.117.000.000	1.049.826.000.000	1.184.713.000.000	9.744.680.000.000	9.751.365.000.000	10.243.238.000.000	10.067.533.000.000
17	SIMP	683.541.000.000	3.706.169.000.000	1.267.182.000.000	3.829.754.000.000	35.395.264.000.000	35.979.302.000.000	36.113.081.000.000	35.012.351.000.000
18	TCID	2.511.877.000.000	153.138.898.133	45.697.409.718	223.917.047.804	2.314.790.056.002	2.300.804.864.960	2.380.657.918.106	2.391.566.509.438
19	UNVR	311.192.079.298	7.902.091.000.000	5.790.311.000.000	7.118.088.000.000	20.534.632.000.000	19.068.532.000.000	18.318.114.000.000	16.664.086.000.000

Lanjutan c. Konservatisme akuntansi

NO	KODE	CONNAC			
		2020	2021	2022	2023
1	AALI	0,019	0,088	-0,004	0,045
2	CAMP	0,080	0,045	0,015	0,028
3	CINT	0,013	0,207	-0,073	0,026
4	CLEO	0,065	0,060	0,019	0,061
5	CSRA	0,065	0,026	0,049	-0,004
6	DSNG	0,041	0,018	-0,001	0,061
7	GOOD	0,092	0,018	0,002	0,024
8	HOKI	0,042	0,000	-2,311	-0,056
9	ICBP	0,018	-0,001	-0,011	0,032
10	INDF	0,006	0,017	-0,002	0,035
11	LSIP	0,058	0,074	-0,027	0,022
12	MERK	5,483	0,027	0,000	0,018
13	PGUN	0,000	0,002	0,017	0,094
14	ROTI	0,022	0,070	0,000	0,043
15	SCPI	0,177	0,208	0,058	0,166
16	SGRO	0,005	0,097	0,000	0,072
17	SIMP	0,023	0,064	-0,009	0,081
18	TCID	0,926	0,088	0,002	0,070
19	UNVR	0,015	0,101	0,012	0,128

d. *Financial distress*

NO	KODE	ASET LANCAR				HUTANG LANCAR			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	AALI	5.937.890.000.000	9.414.208.000.000	7.390.608.000.000	7.118.202.000.000	1.792.506.000.000	5.960.396.000.000	2.052.939.000.000	3.882.141.000.000
2	CAMP	751.789.918.087	856.198.582.426	772.685.806.645	501.886.780.991	56.665.064.940	64.332.022.572	72.411.790.397	78.024.161.155
3	CINT	235.891.593.162	160.631.354.635	184.868.320.603	197.897.867.066	94.587.795.350	121.622.353.656	132.445.996.835	137.927.415.531
4	CLEO	254.187.665.140	279.804.122.714	293.595.993.980	533.003.540.931	147.545.013.406	182.882.815.706	246.628.098.395	441.890.974.677
5	CSRA	201.805.747.541	569.326.150.132	502.527.670.417	323.758.316.136	263.993.971.896	263.343.709.203	251.246.911.231	187.487.043.502
6	DSNG	2.613.109.000.000	2.321.635.000.000	3.229.582.000.000	2.949.268.000.000	2.293.012.000.000	1.856.163.000.000	3.022.162.000.000	2.945.961.000.000
7	GOOD	2.314.323.530.275	2.613.436.417.820	3.194.327.374.948	3.325.304.800.609	1.321.529.767.664	1.771.339.531.925	1.835.096.804.319	1.872.541.607.518
8	HOKI	423.486.192.138	450.325.961.390	389.697.575.028	637.958.259.902	188.719.266.211	280.958.063.589	119.206.775.342	364.553.821.477
9	ICBP	20.716.223.000.000	33.997.637.000.000	31.070.365.000.000	36.773.465.000.000	9.176.164.000.000	18.896.133.000.000	10.033.935.000.000	10.464.225.000.000
10	INDF	38.418.238.000.000	54.183.399.000.000	54.876.668.000.000	63.101.797.000.000	27.975.875.000.000	40.403.404.000.000	30.725.942.000.000	32.914.504.000.000
11	LSIP	2.920.275.000.000	4.307.772.000.000	5.107.489.000.000	5.376.837.000.000	597.005.000.000	696.556.000.000	709.627.000.000	564.496.000.000
12	MERK	678.404.760.000	768.122.706.000	795.587.313.000	718.193.526.000	266.348.137.000	282.931.352.000	239.074.429.000	125.031.384.000
13	PGUN	107.871.877.963	187.871.289.202	289.998.443.433	290.913.406.730	162.457.694.413	175.197.926.334	197.371.836.873	161.569.378.318
14	ROTI	1.549.617.329.468	1.282.057.210.341	1.285.672.230.703	1.164.940.801.635	404.567.270.700	483.213.195.704	612.417.576.293	669.095.049.839
15	SCPI	1.112.991.001.000	763.883.702.000	1.060.069.252.000	1.146.623.357.000	740.613.214.000	204.349.763.000	343.778.935.000	543.197.619.000
16	SGRO	1.377.714.000.000	1.397.536.000.000	1.800.148.000.000	1.615.746.000.000	1.887.060.000.000	1.279.741.000.000	1.360.809.000.000	1.309.773.000.000
17	SIMP	7.808.956.000.000	9.527.236.000.000	10.442.878.000.000	9.896.897.000.000	8.829.934.000.000	9.159.909.000.000	9.460.845.000.000	9.411.112.000.000
18	TCID	1.343.961.709.769	1.437.357.374.823	1.594.565.567.872	1.639.341.193.231	131.087.175.475	176.837.470.021	221.011.501.094	175.292.096.974
19	UNVR	8.828.360.000.000	7.642.208.000.000	7.567.768.000.000	6.191.839.000.000	13.357.536.000.000	12.445.152.000.000	12.442.223.000.000	11.223.968.000.000

Lanjutan d. *Financial distress*

NO	KODE	MODAL KERJA				TOTAL ASET			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	AALI	4.145.384.000.000	3.453.812.000.000	5.337.669.000.000	3.236.061.000.000	27.781.231.000.000	30.399.906.000.000	29.249.340.000.000	28.846.243.000.000
2	CAMP	695.124.853.147	791.866.559.854	700.274.016.248	423.862.619.836	1.086.873.666.641	1.146.235.578.463	1.074.777.460.412	1.088.726.193.209
3	CINT	141.303.797.812	39.009.000.979	52.422.323.768	59.970.451.535	498.020.612.974	492.697.209.711	426.433.320.832	445.283.742.713
4	CLEO	106.642.651.734	96.921.307.008	46.967.895.585	91.112.566.254	1.310.940.121.622	1.348.181.576.913	1.790.304.606.780	2.296.227.711.688
5	CSRA	-62.188.224.355	305.982.440.929	251.280.759.186	136.271.272.634	1.398.568.521.297	1.753.240.850.009	1.835.253.997.038	1.842.857.630.843
6	DSNG	320.097.000.000	465.472.000.000	207.420.000.000	3.307.000.000	14.151.383.000.000	13.712.160.000.000	15.357.229.000.000	16.178.278.000.000
7	GOOD	992.793.762.611	842.096.885.895	1.359.230.570.629	1.452.763.193.091	6.570.969.641.033	6.766.602.280.143	7.327.371.934.290	7.427.707.902.688
8	HOKI	234.766.925.927	169.367.897.801	270.490.799.686	273.404.438.425	906.924.214.166	987.563.580.363	811.603.660.216	1.046.190.979.746
9	ICBP	11.540.059.000.000	15.101.504.000.000	21.036.430.000.000	26.309.240.000.000	103.588.325.000.000	118.015.311.000.000	115.305.536.000.000	119.267.976.000.000
10	INDF	10.442.363.000.000	13.779.995.000.000	24.150.726.000.000	30.187.293.000.000	163.136.516.000.000	179.356.193.000.000	180.433.300.000.000	186.587.957.000.000
11	LSIP	2.323.270.000.000	3.611.216.000.000	4.397.862.000.000	4.812.341.000.000	10.992.788.000.000	11.851.182.000.000	12.417.013.000.000	12.514.203.000.000
12	MERK	412.056.623.000	485.191.354.000	556.512.884.000	593.162.142.000	929.901.046.000	1.026.266.866.000	1.037.647.240.000	957.814.110.000
13	PGUN	-54.585.816.450	12.673.362.868	92.626.606.560	129.344.028.412	1.817.499.225.034	2.289.344.438.542	2.347.517.612.881	2.591.476.467.270
14	ROTI	1.145.050.058.768	798.844.014.637	673.254.654.410	495.845.751.796	4.452.166.671.985	4.191.284.422.677	4.130.321.616.083	3.943.518.425.042
15	SCPI	372.377.787.000	559.533.939.000	716.290.317.000	603.425.738.000	1.598.281.523.000	1.212.160.543.000	1.361.427.269.000	1.421.347.078.000
16	SGRO	-509.346.000.000	117.795.000.000	439.339.000.000	305.973.000.000	9.744.680.000.000	9.751.365.000.000	10.243.238.000.000	10.067.533.000.000
17	SIMP	-1.020.978.000.000	367.327.000.000	982.033.000.000	485.785.000.000	35.395.264.000.000	35.979.302.000.000	36.113.081.000.000	35.012.351.000.000
18	TCID	1.212.874.534.294	1.260.519.904.802	1.373.554.066.778	1.464.049.096.257	2.314.790.056.002	2.300.804.864.960	2.380.657.918.106	2.391.566.509.438
19	UNVR	-4.529.176.000.000	-4.802.944.000.000	-4.874.455.000.000	-5.032.129.000.000	20.534.632.000.000	19.068.532.000.000	18.318.114.000.000	16.664.086.000.000

Lanjutan d. *Financial distress*

NO	KODE	X1				LABA DI TAHAN			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	AALI	0,1492	0,1136	0,1825	0,1122	14.304.458.000.000	15.810.568.000.000	16.727.788.000.000	17.026.742.000.000
2	CAMP	0,6396	0,6908	0,6516	0,3893	174.073.587.853	233.747.990.571	124.910.952.844	127.426.464.539
3	CINT	0,2837	0,0792	0,1229	0,1347	104.783.838.930	5.668.004.464	-12.982.523.882	-9.602.637.790
4	CLEO	0,0813	0,0719	0,0262	0,0397	391.629.022.761	513.387.182.577	686.666.568.960	972.765.098.175
5	CSRA	-0,0445	0,1745	0,1369	0,0739	626.884.636.453	835.896.026.452	1.015.115.048.026	1.164.674.722.069
6	DSNG	0,0226	0,0339	0,0135	0,0002	3.323.877.000.000	3.916.255.000.000	4.947.509.000.000	5.503.553.000.000
7	GOOD	0,1511	0,1244	0,1855	0,1956	1.073.643.431.337	1.410.252.281.377	1.614.260.960.871	1.970.611.813.166
8	HOKI	0,2589	0,1715	0,3333	0,2613	261.931.338.569	273.718.223.146	265.931.060.025	254.731.759.666
9	ICBP	0,1114	0,1280	0,1824	0,2206	22.526.202.000.000	27.070.552.000.000	29.282.631.000.000	34.046.051.000.000
10	INDF	0,0640	0,0768	0,1338	0,1618	30.995.800.000.000	37.001.406.000.000	41.168.161.000.000	47.029.083.000.000
11	LSIP	0,2113	0,3047	0,3542	0,3846	7.474.992.000.000	8.356.652.000.000	9.116.053.000.000	9.524.141.000.000
12	MERK	0,4431	0,4728	0,5363	0,6193	572.721.508.000	644.082.271.000	717.280.132.000	755.917.276.000
13	PGUN	-0,0300	0,0055	0,0395	0,0499	-420.677.597.501	-323.208.587.357	-122.940.927.208	46.028.539.243
14	ROTI	0,2572	0,1906	0,1630	0,1257	1.603.500.624.903	1.616.406.582.807	1.698.537.203.130	1.408.800.907.546
15	SCPI	0,2330	0,4616	0,5261	0,4245	753.730.846.000	873.387.630.000	886.172.564.000	741.282.768.000
16	SGRO	-0,0523	0,0121	0,0429	0,0304	2.401.430.000.000	3.214.312.000.000	3.865.536.000.000	3.995.093.000.000
17	SIMP	-0,0288	0,0102	0,0272	0,0139	9.436.410.000.000	10.416.080.000.000	11.575.536.000.000	12.075.071.000.000
18	TCID	0,5240	0,5479	0,5770	0,6122	1.556.654.969.945	1.509.848.408.927	1.545.671.693.111	1.576.733.760.866
19	UNVR	-0,2206	-0,2519	-0,2661	-0,3020	4.749.808.000.000	4.133.709.000.000	3.809.696.000.000	3.193.678.000.000

Lanjutan d. *Financial distress*

NO	KODE	TOTAL ASET				X2			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	AALI	27.781.231.000.000	30.399.906.000.000	29.249.340.000.000	28.846.243.000.000	0,5149	0,5201	0,5719	0,5903
2	CAMP	1.086.873.666.641	1.146.235.578.463	1.074.777.460.412	1.088.726.193.209	0,1602	0,2039	0,1162	0,1170
3	CINT	498.020.612.974	492.697.209.711	426.433.320.832	445.283.742.713	0,2104	0,0115	-0,0304	-0,0216
4	CLEO	1.310.940.121.622	1.348.181.576.913	1.790.304.606.780	2.296.227.711.688	0,2987	0,3808	0,3835	0,4236
5	CSRA	1.398.568.521.297	1.753.240.850.009	1.835.253.997.038	1.842.857.630.843	0,4482	0,4768	0,5531	0,6320
6	DSNG	14.151.383.000.000	13.712.160.000.000	15.357.229.000.000	16.178.278.000.000	0,2349	0,2856	0,3222	0,3402
7	GOOD	6.570.969.641.033	6.766.602.280.143	7.327.371.934.290	7.427.707.902.688	0,1634	0,2084	0,2203	0,2653
8	HOKI	906.924.214.166	987.563.580.363	811.603.660.216	1.046.190.979.746	0,2888	0,2772	0,3277	0,2435
9	ICBP	103.588.325.000.000	118.015.311.000.000	115.305.536.000.000	119.267.976.000.000	0,2175	0,2294	0,2540	0,2855
10	INDF	163.136.516.000.000	179.356.193.000.000	180.433.300.000.000	186.587.957.000.000	0,1900	0,2063	0,2282	0,2520
11	LSIP	10.992.788.000.000	11.851.182.000.000	12.417.013.000.000	12.514.203.000.000	0,6800	0,7051	0,7342	0,7611
12	MERK	929.901.046.000	1.026.266.866.000	1.037.647.240.000	957.814.110.000	0,6159	0,6276	0,6913	0,7892
13	PGUN	1.817.499.225.034	2.289.344.438.542	2.347.517.612.881	2.591.476.467.270	-0,2315	-0,1412	-0,0524	0,0178
14	ROTI	4.452.166.671.985	4.191.284.422.677	4.130.321.616.083	3.943.518.425.042	0,3602	0,3857	0,4112	0,3572
15	SCPI	1.598.281.523.000	1.212.160.543.000	1.361.427.269.000	1.421.347.078.000	0,4716	0,7205	0,6509	0,5215
16	SGRO	9.744.680.000.000	9.751.365.000.000	10.243.238.000.000	10.067.533.000.000	0,2464	0,3296	0,3774	0,3968
17	SIMP	35.395.264.000.000	35.979.302.000.000	36.113.081.000.000	35.012.351.000.000	0,2666	0,2895	0,3205	0,3449
18	TCID	2.314.790.056.002	2.300.804.864.960	2.380.657.918.106	2.391.566.509.438	0,6725	0,6562	0,6493	0,6593
19	UNVR	20.534.632.000.000	19.068.532.000.000	18.318.114.000.000	16.664.086.000.000	0,2313	0,2168	0,2080	0,1917

Lanjutan d. *Financial distress*

NO	KODE	LABA SEBELUM BUNGA DAN PAJAK				TOTAL HUTANG			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	AALI	1.842.157.000.000	3.429.658.000.000	2.360.473.000.000	1.251.215.000.000	8.533.437.000.000	9.228.733.000.000	7.006.119.000.000	6.280.237.000.000
2	CAMP	47.777.252.035	117.439.224.899	147.206.245.389	149.931.107.210	68.496.672.000	124.445.640.572	133.323.429.397	136.086.922.155
3	CINT	10.096.251.549	-72.747.088.780	15.651.421.363	21.863.604.599	112.663.245.901	143.182.746.626	145.238.907.149	153.217.515.536
4	CLEO	213.024.104.210	261.608.182.455	292.664.475.389	446.620.457.576	416.194.010.942	346.601.683.606	581.132.890.435	781.642.680.910
5	CSRA	147.720.905.661	388.550.638.454	396.173.713.794	221.842.639.512	826.287.051.831	971.947.990.544	872.142.115.999	727.686.075.761
6	DSNG	1.801.199.000.000	1.392.616.000.000	2.172.475.000.000	1.555.713.000.000	7.920.634.000.000	6.686.697.000.000	7.197.089.000.000	7.288.850.000.000
7	GOOD	427.524.486.016	709.890.091.280	712.400.919.562	893.964.011.866	3.676.532.851.880	3.030.658.030.412	3.975.927.432.106	3.518.496.516.469
8	HOKI	68.752.287.446	36.702.247.715	21.068.111.272	8.427.443.463	244.363.297.557	320.458.715.888	142.744.113.133	384.617.373.377
9	ICBP	9.117.392.000.000	11.673.607.000.000	13.377.646.000.000	14.387.607.000.000	53.270.272.000.000	63.342.765.000.000	57.832.529.000.000	57.163.043.000.000
10	INDF	12.657.044.000.000	16.914.849.000.000	19.693.110.000.000	19.663.598.000.000	83.998.472.000.000	92.724.082.000.000	86.810.262.000.000	86.123.066.000.000
11	LSIP	810.163.000.000	1.191.297.000.000	1.205.856.000.000	759.425.000.000	1.636.456.000.000	1.678.676.000.000	1.481.306.000.000	1.166.762.000.000
12	MERK	219.721.651.964	191.526.449.000	239.074.089.000	199.729.514.000	317.218.021.000	342.223.078.000	280.405.591.000	161.935.317.000
13	PGUN	-71.716.246.735	112.753.724.458	233.635.817.372	191.936.350.429	1.075.691.771.340	955.700.125.110	918.351.509.165	965.401.621.500
14	ROTI	203.633.972.109	412.572.886.176	638.295.747.892	478.194.636.476	1.224.495.624.254	1.341.864.891.951	1.449.163.077.319	1.550.086.849.761
15	SCPI	273.253.754.000	156.614.605.000	218.304.019.000	239.657.926.000	7.666.072.367	239.608.077.000	376.089.869.000	580.899.474.000
16	SGRO	560.945.000.000	1.413.685.000.000	1.619.067.000.000	936.568.000.000	5.948.624.000.000	5.154.666.000.000	5.013.127.000.000	4.555.126.000.000
17	SIMP	1.807.579.000.000	2.913.195.000.000	2.920.384.000.000	1.930.168.000.000	16.905.391.000.000	16.193.066.000.000	14.945.799.000.000	13.291.426.000.000
18	TCID	-68.610.099.512	-99.524.953.983	5.847.390.497	813.472.741	448.803.136.563	480.956.169.246	525.870.003.344	505.779.174.136
19	UNVR	9.471.134.000.000	7.679.451.000.000	7.068.808.000.000	6.279.283.000.000	15.597.264.000.000	14.747.263.000.000	14.320.858.000.000	13.282.848.000.000

Lanjutan d. *Financial distres*

NO	KODE	X3				HARGA SAHAM				JUMLAH SAHAM BEREDAR			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	AALI	0,2159	0,3716	0,3369	0,1992	12.325	9.500	8.025	7.025	1.924.688.333	1.924.688.333	1.924.688.333	1.924.688.333
2	CAMP	0,6975	0,9437	1,1041	1,1017	302	290	306	402	5.885.000.000	5.885.000.000	5.885.000.000	5.885.000.000
3	CINT	0,0896	-0,5081	0,1078	0,1427	242	252	234	165	1.000.000.000	774.614.800	774.414.800	774.414.800
4	CLEO	0,5118	0,7548	0,5036	0,5714	500	470	555	710	12.000.000.000	12.000.000.000	12.000.000.000	12.000.000.000
5	CSRA	0,1788	0,3998	0,4543	0,3049	376	500	570	472	2.050.000.000	2.050.000.000	2.050.000.000	2.050.000.000
6	DSNG	0,2274	0,2083	0,3019	0,2134	610	500	600	555	10.599.842.400	10.599.842.400	10.599.842.400	10.599.842.400
7	GOOD	0,1163	0,2342	0,1792	0,2541	1.270	525	525	430	7.369.648.898	36.897.901.455	36.897.901.455	36.897.901.455
8	HOKI	0,2814	0,1145	0,1476	0,0219	251	181	103	173	9.677.752.680	9.677.752.680	9.677.752.680	9.677.752.680
9	ICBP	0,1712	0,1843	0,2313	0,2517	9.575	8.700	10.000	10.575	11.661.908.000	11.661.908.000	11.661.908.000	11.661.908.000
10	INDF	0,1507	0,1824	0,2269	0,2283	6.850	6.325	6.725	6.450	8.780.426.500	8.780.426.500	8.780.426.500	8.780.426.500
11	LSIP	0,4951	0,7097	0,8140	0,6509	1.375	1.185	1015	890	6.819.963.965	6.819.963.965	6.819.963.965	6.819.963.965
12	MERK	0,6927	0,5597	0,8526	1,2334	3.280	3.690	4.750	4.180	448.000.000	448.000.000	448.000.000	448.000.000
13	PGUN	-0,0667	0,1180	0,2544	0,1988	250	388	805	416	4.998.360.000	4.998.360.000	5.737.848.882	5.737.848.882
14	ROTI	0,1663	0,3075	0,4405	0,3085	1.300	1.360	1320	1150	6.106.828.188	6.186.488.888	6.186.488.888	6.186.488.888
15	SCPI	35,6446	0,6536	0,5805	0,4126	29.000	29.000	29.000	29.000	3.600.000	3.600.000	3.600.000	3.600.000
16	SGRO	0,0943	0,2743	0,3230	0,2056	1.615	1.995	2.100	2.010	1.818.622.000	1.818.622.000	1.818.622.000	1.818.622.000
17	SIMP	0,1069	0,1799	0,1954	0,1452	420	456	414	376	15.501.310.000	15.501.310.000	15.501.310.000	15.501.310.000
18	TCID	-0,1529	-0,2069	0,0111	0,0016	6.475	5.350	6.300	2.730	201.066.667	201.066.667	201.066.667	402.133.334
19	UNVR	0,6072	0,5207	0,4936	0,4727	7.350	4.110	4.700	3.530	38.150.000.000	38.150.000.000	38.150.000.000	38.150.000.000

Lanjutan d. *Financial distress*

NO	KODE	TOTAL HUTANG				X4			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	AALI	8.533.437.000.000	9.228.733.000.000	7.006.119.000.000	6.280.237.000.000	2,7799	1,9813	2,2046	2,1529
2	CAMP	68.496.672.000	124.445.640.572	133.323.429.397	136.086.922.155	25,9468	13,7140	13,5071	17,3843
3	CINT	112.663.245.901	143.182.746.626	145.238.907.149	153.217.515.536	2,1480	1,3633	1,2477	0,8340
4	CLEO	416.194.010.942	346.601.683.606	581.132.890.435	781.642.680.910	14,4164	16,2723	11,4604	10,9001
5	CSRA	826.287.051.831	971.947.990.544	872.142.115.999	727.686.075.761	0,9328	1,0546	1,3398	1,3297
6	DSNG	7.920.634.000.000	6.686.697.000.000	7.197.089.000.000	7.288.850.000.000	0,8163	0,7926	0,8837	0,8071
7	GOOD	3.676.532.851.880	3.030.658.030.412	3.975.927.432.106	3.518.496.516.469	2,5457	6,3918	4,8722	4,5093
8	HOKI	244.363.297.557	320.458.715.888	142.744.113.133	384.617.373.377	9,9406	5,4661	6,9832	4,3530
9	ICBP	53.270.272.000.000	63.342.765.000.000	57.832.529.000.000	57.163.043.000.000	2,0962	1,6017	2,0165	2,1574
10	INDF	83.998.472.000.000	92.724.082.000.000	86.810.262.000.000	86.123.066.000.000	0,7160	0,5989	0,6802	0,6576
11	LSIP	1.636.456.000.000	1.678.676.000.000	1.481.306.000.000	1.166.762.000.000	5,7303	4,8143	4,6731	5,2022
12	MERK	317.218.021.000	342.223.078.000	280.405.591.000	161.935.317.000	4,6323	4,8305	7,5890	11,5641
13	PGUN	1.075.691.771.340	955.700.125.110	918.351.509.165	965.401.621.500	1,1617	2,0293	5,0296	2,4725
14	ROTI	1.224.495.624.254	1.341.864.891.951	1.449.163.077.319	1.550.086.849.761	6,4834	6,2701	5,6351	4,5897
15	SCPI	7.666.072.367	239.608.077.000	376.089.869.000	580.899.474.000	13,6184	0,4357	0,2776	0,1797
16	SGRO	5.948.624.000.000	5.154.666.000.000	5.013.127.000.000	4.555.126.000.000	0,4937	0,7039	0,7618	0,8025
17	SIMP	16.905.391.000.000	16.193.066.000.000	14.945.799.000.000	13.291.426.000.000	0,3851	0,4365	0,4294	0,4385
18	TCID	448.803.136.563	480.956.169.246	525.870.003.344	505.779.174.136	2,9008	2,2366	2,4088	2,1706
19	UNVR	15.597.264.000.000	14.747.263.000.000	14.320.858.000.000	13.282.848.000.000	17,9777	10,6322	12,5205	10,1386

Lanjutan d. *Financial distress*

NO	KODE	PENJUALAN				TOTAL ASET			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	AALI	18.807.043.000.000	24.322.048.000.000	21.828.591.000.000	20.745.473.000.000	27.781.231.000.000	30.399.906.000.000	29.249.340.000.000	28.846.243.000.000
2	CAMP	956.634.474.111	1.019.133.657.275	1.129.360.552.136	1.135.790.489.555	1.086.873.666.641	1.146.235.578.463	1.074.777.460.412	1.088.726.193.209
3	CINT	330.675.687.019	287.145.581.206	437.621.524.745	456.909.638.219	498.020.612.974	492.697.209.711	426.433.320.832	445.283.742.713
4	CLEO	972.634.784.176	1.103.519.743.574	1.358.708.497.805	2.090.115.884.030	1.310.940.121.622	1.348.181.576.913	1.790.304.606.780	2.296.227.711.688
5	CSRA	607.253.410.714	895.867.536.708	970.572.083.452	875.512.425.564	1.398.568.521.297	1.753.240.850.009	1.835.253.997.038	1.842.857.630.843
6	DSNG	6.698.918.000.000	7.124.495.000.000	9.633.671.000.000	9.498.749.000.000	14.151.383.000.000	13.712.160.000.000	15.357.229.000.000	16.178.278.000.000
7	GOOD	7.711.334.590.144	8.799.579.901.024	10.510.942.813.705	10.543.572.559.649	6.570.969.641.033	6.766.602.280.143	7.327.371.934.290	7.427.707.902.688
8	HOKI	1.173.189.488.886	933.597.187.584	925.708.985.640	1.284.510.497.729	906.924.214.166	987.563.580.363	811.603.660.216	1.046.190.979.746
9	ICBP	46.641.048.000.000	56.803.733.000.000	64.797.516.000.000	67.909.901.000.000	103.588.325.000.000	118.015.311.000.000	115.305.536.000.000	119.267.976.000.000
10	INDF	81.731.469.000.000	99.345.618.000.000	110.830.272.000.000	111.703.611.000.000	163.136.516.000.000	179.356.193.000.000	180.433.300.000.000	186.587.957.000.000
11	LSIP	3.536.721.000.000	4.525.473.000.000	4.585.348.000.000	4.189.896.000.000	10.992.788.000.000	11.851.182.000.000	12.417.013.000.000	12.514.203.000.000
12	MERK	655.847.125.000	1.064.394.815.000	1.124.599.738.000	961.433.965.000	929.901.046.000	1.026.266.866.000	1.037.647.240.000	957.814.110.000
13	PGUN	475.252.008.248	786.686.008.070	1.007.305.060.864	868.456.776.538	1.817.499.225.034	2.289.344.438.542	2.347.517.612.881	2.591.476.467.270
14	ROTI	3.212.034.546.032	3.287.623.237.457	3.935.182.048.668	3.820.532.634.926	4.452.166.671.985	4.191.284.422.677	4.130.321.616.083	3.943.518.425.042
15	SCPI	2.893.298.079.000	2.159.191.248.000	2.339.387.755.000	2.747.529.515.000	1.598.281.523.000	1.212.160.543.000	1.361.427.269.000	1.421.347.078.000
16	SGRO	3.502.227.000.000	5.222.298.000.000	5.671.723.000.000	5.620.503.000.000	9.744.680.000.000	9.751.365.000.000	10.243.238.000.000	10.067.533.000.000
17	SIMP	14.474.700.000.000	19.658.529.000.000	17.794.246.000.000	16.002.643.000.000	35.395.264.000.000	35.979.302.000.000	36.113.081.000.000	35.012.351.000.000
18	TCID	1.989.005.993.587	1.850.311.080.131	2.044.821.803.111	2.050.460.062.443	2.314.790.056.002	2.300.804.864.960	2.380.657.918.106	2.391.566.509.438
19	UNVR	42.972.474.000.000	39.545.959.000.000	41.218.881.000.000	38.611.401.000.000	20.534.632.000.000	19.068.532.000.000	18.318.114.000.000	16.664.086.000.000

Lanjutan d. *Financial distress*

NO	KODE	X5				FD			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	AALI	0,6770	0,8001	0,7463	0,7192	3,9572	4,0797	4,2005	3,6294
2	CAMP	0,8802	0,8891	1,0508	1,0432	19,7417	13,3462	13,7432	15,7405
3	CINT	0,6640	0,5828	1,0262	1,0261	2,8835	-0,1647	2,2354	2,1288
4	CLEO	0,7419	0,8185	0,7589	0,9102	11,5967	13,6921	9,8655	9,9766
5	CSRA	0,4342	0,5110	0,5288	0,4751	2,1580	3,3399	3,7704	3,2525
6	DSNG	0,4734	0,5196	0,6273	0,5871	2,0696	2,1230	2,6209	2,2522
7	GOOD	1,1735	1,3004	1,4345	1,4195	3,4948	6,3496	5,4801	5,5697
8	HOKI	1,2936	0,9454	1,1406	1,2278	8,9014	5,1968	6,6762	4,5664
9	ICBP	0,4503	0,4813	0,5620	0,5694	2,7109	2,5252	3,1097	3,3588
10	INDF	0,5010	0,5539	0,6142	0,5987	1,7707	1,8963	2,2510	2,2937
11	LSIP	0,3217	0,3819	0,3693	0,3348	6,5993	6,9652	7,3123	7,1310
12	MERK	0,7053	1,0372	1,0838	1,0038	7,1644	7,2283	10,0621	13,8605
13	PGUN	0,2615	0,3436	0,4291	0,3351	0,3784	1,7595	4,2604	2,5595
14	ROTI	0,7215	0,7844	0,9528	0,9688	5,9731	6,3297	6,5587	5,3917
15	SCPI	1,8103	1,7813	1,7183	1,9330	128,5482	5,7623	5,3430	4,6419
16	SGRO	0,3594	0,5355	0,5537	0,5583	1,2491	2,3389	2,6564	2,3103
17	SIMP	0,4089	0,5464	0,4927	0,4571	1,3315	1,8195	1,8766	1,6989
18	TCID	0,8593	0,8042	0,8589	0,8574	3,6655	3,0394	3,9422	3,8226
19	UNVR	2,0927	2,0739	2,2502	2,3170	14,9423	10,1729	11,3632	9,8662

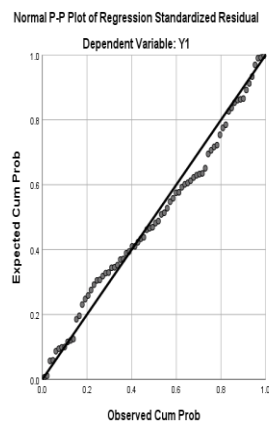
Lampiran 4

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IM	76	432	38243	15052.28	7427.500
IOS	76	-50745	144147	18689.89	24889.102
KA	76	-23114	54831	1207.83	7059.687
FD	76	-1647	1285482	70850.34	146983.959
Valid N (listwise)	76				

Lampiran 5

Uji Normalitas



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2337.0514167
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.064
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Lampiran 6

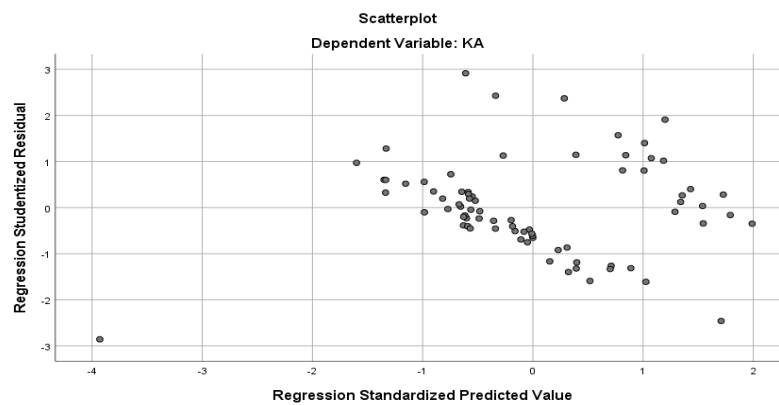
Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7900.276	746.032		10.590	.000		
IM	-.120	.042	-.246	-2.872	.005	.938	1.066
IOS	-.267	.038	-.609	-7.025	.000	.916	1.092
FD	-.037	.037	-.090	-1.005	.318	.864	1.158

a. Dependent Variable: KA

Lampiran 7

Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 8

Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.710 ^a	.504	.483	2385.243	1.129

a. Predictors: (Constant), FD, IM, IOS

b. Dependent Variable: KA

Lampiran 9

Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8084.387	288.365		28.035	.000
	IM	-.115	.016	-.305	-7.057	.000
	IOS	-.261	.015	-.775	-17.723	.000
	Z1	-.058	.014	-.187	-4.157	.000
a. Dependent Variable: Y1						

Lampiran 10

Uji Analisis Regresi Moderasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5215.634	260.417		20.028	.000
	IM&FD	-1.384E-6	.000	-.096	-1.196	.235
	IOS&FD	-1.084E-5	.000	-.770	-9.569	.000
a. Dependent Variable: Y1						

Lampiran 11

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.711 ^a	.506	.471	2412.936
a. Predictors: (Constant), X2M, x1, z, x2, X1M				
b. Dependent Variable: y				

Lampiran 12

INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS AHMAD DAHLAN LAMONGAN
KARTU BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI / KTI

Nama	Audy Zaelanty Rohmah		
NIM	2001021220		
No. Tlp			
Program Studi	S1 Akuntansi		
Semester	VII (Tujuh)		
Tahun Akademik	2021		
Judul Skripsi	PENGARUH INTENSITAS MODAL DAN INVESTASI OPPORTUNITY SET TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023)		

FORM BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI			
No.	Hari/Tanggal	Uraian Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen
1.	03-10-2024	Pengajuan Judul dan BAB I	
2.	24-10-2024	BAB I, II, III	
3.	15-11-2024	BAB I, II, III	
4.	18-11-2024	Acc proposal skripsi (1-3)	
5.	24-10-2024	Mengajukan Judul	
6.	26-10-2024	Mengajukan tabel Judul	
7.	20-11-2024	BAB I	
8.	6-12-2024	BAB I dan II	
9.	18-12-2024	BAB I, II, III	
10.	19-12-2024	BAB I, II, III ACC	

PERSETUJUAN MENGIKUTI SIDANG PROPOSAL SKRIPSI / KTI	
Tanggal: 10. November 2024	Tanggal: 19. Desember 2024
TTD PEMBIMBING I	TTD PEMBIMBING II
 (IA RUEAUE RUDHYAH, S.AF, M.AK)	 (Achmad Fatah Deddyansyah S.Pd, M.Akron)

SYARAT MENGIKUTI SIDANG PROPOSAL SKRIPSI :

- Mengumpulkan Foto Copy Bebas Administrasi prasyarat Ujian Proposal Skripsi / KTI yang sudah di TTD lengkap oleh pihak terkait
- Mengumpulkan proposal Skripsi / KTI rangkap 3 yang sudah mendapat persetujuan Dosen Pembimbing
- Bimbingan proposal Skripsi / KTI minimal 5 kali sampai disetujui oleh Dosen untuk mengikuti ujian proposal Skripsi / KTI

Lampiran 13

INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS AHMAD DAHLAN LAMONGAN
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI / KTI

Nama	ANDY ZACANTY ROHMAM
NIM	2001021220
No. Tlp	
Program Studi	S1 AKUNTANSI
Semester	VII (Delapan)
Tahun Akademik	2021
Judul Skripsi	Pengaruh Intensitas modal dan institutional opportunity sat terhadap konservatisme Akuntansi dengan finansial Distress (Studi Pada Perusahaan manufaktur Sektor industri barang Konsumsi Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022)

FORM BIMBINGAN SKRIPSI / KTI			
No.	Hari/Tanggal	Uraian Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen
1.	22-01-2021	Bimbingan Bab 1 dan 5	
2.	24-01-2021	Acc Bimbingan BAB 4 dan 5	
3.	30-01-2021	Acc. Bab 4 dan 5	
4.	31-01-2021	Bimbingan BAB 4 dan 5	
5.	06-02-2021	Bimbingan BAB 4 dan 5	
6.	11-02-2021	Acc BAB 4 dan 5	
7.			
8.			
10.			
11.			
12.			

PERSETUJUAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI / KTI	
Tanggal: 20 Januari 2021 TTD PEMBIMBING I (Mo. Refatir Rosdiah, S.Ak, Mgt)	Tanggal: 11 Februari 2021 TTD PEMBIMBING II (Achmad Farid Dedyansyah, S.Pd, M. Akun)

SYARAT MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI :

- Mengumpulkan Foto Copy Bebas Administrasi prasyarat Ujian Skripsi / KTI yang sudah di TTD lengkap oleh pihak terkait
- Mengumpulkan Skripsi / KTI rangkap 3 yang sudah mendapat persetujuan Dosen Pembimbing
- Bimbingan Skripsi / KTI minimal 8 kali sampai disetujui oleh dosen untuk mengikuti sidang Skripsi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Audy ZaealantyRohmah dilahirkan di Kota Lamongan pada tanggal 26 oktober 2003 merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Alkham dan Ibu Mery Erliya. Peneliti menyelesaikan Pendidikan di SDN Doyomulyo pada tahun 2015, kemudian melanjutkan Pendidikan di MTS Thoriquul Ulum yang tamat pada tahun 2018, melanjutkan Pendidikan di SMAN 1 Kembangbahu yang tamat pada tahun 2021 dan melanjutkan Pendidikan Diploma III Perpajakan di Institut Teknologi Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan yang tamat pada tahun 2024, kemudian meneruskan studi sarjana di yang tamat pada tahun dan melanjutkan Pendidikan Diploma III Perpajakan di Institut Teknologi Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan. Sampai dengan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi di Institut Teknologi Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan

Lamongan, 13 Februari 2025

Peneliti